

# **PEMERTAHANAN LEKSIKON**

**TANAMAN TRADISIONAL  
UNTUK BUMBU MASAK  
DI KALANGAN MILENIAL**

**B. Wahyudi Joko Santoso  
Hari Bakti Mardikantoro  
Ayudhia Ratna Wijaya**



# **PEMERTAHANAN LEKSIKON TANAMAN TRADISIONAL UNTUK BUMBU MASAK DI KALANGAN MILENIAL**

## **Penulis:**

B. Wahyudi Joko Santoso  
Hari Bakti Mardikantoro  
Ayudhia Ratna Wijaya

## **Penerbit:**

CV Cipta Prima Nusantara  
Perum Green Village, Kavling 115, Ngijo, Gunungpati, Semarang, Jawa  
Tengah 50228

## **Perpustakaan Nasional RI Data Katalog dalam Terbitan (KDT)**

Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional untuk Bumbu Masak di  
Kalangan Milenial/B. Wahyudi Joko Santoso, Hari Bakti Mardikantoro, dan  
Ayudhia Ratna Wijaya; -Cet 1- Semarang: CV Cipta Prima Nusantara, 2021;

x + 100 hlm; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-6940-76-1

Hak cipta © pada penulis dan dilindungi undang-undang penerbitan.  
Hak penerbitan pada CV Cipta Prima Nusantara.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun  
tanpa izin dari penerbit dan pihak terkait.

### **Undang-Undang Nomor 28 Pasal 113 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

## *Prakata*

---

Judul buku kami ini adalah “Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional untuk Bumbu Masak di Kalangan Milenial”. Adapun untuk menyelesaikan buku ini, banyak pihak telah memberikan kontribusi. Oleh sebab itu, dalam kesempatan yang sangat baik dan tepat ini, perkenankanlah kami menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada berbagai pihak.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah berkenan memberikan atmosfer akademis yang sangat kondusif serta penyediaan dana penulisan buku bagi dosen.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang ikut pula memberikan kelonggaran dan dukungan akademis, finansial, dan moral dalam bagi dosen.
3. Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd., *riviewer* buku ini, yang telah banyak memberikan masukan yang sangat positif dan konstruktif demi semakin sempurnanya buku ini.
4. Bambang Purwanto, S.S., M.Hum., *riviewer* buku ini, yang telah banyak juga memberikan sumbang saran yang sangat baik demi semakin sempurnanya buku ini.
5. Para mahasiswa (Khotibul Umam dan Muhammad Abdurrohman Auliyak) yang telah memberikan bantuan dalam pengambilan data, pembuatan transkripsi, dan pengetikannya sehingga buku ini dapat terwujud dengan baik.

6. Keluarga dan semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah memberikan dorongan baik moril maupun spirituil serta pengorbanan mereka demi terselesainya buku ini tepat pada waktunya.

Semarang, Juni 2021

Penulis

# Daftar Isi

---

PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Kajian Terhadap Penelitian yang Dahulu.....	5
2.2 Kajian Teoretis.....	13
2.2.1 Bahasa dan Lingkungan.....	13
2.2.2 Pemertahanan Leksikon.....	19
2.2.3 Faktor-faktor Strategis Pemertahanan Bahasa.....	20
2.2.4 Tanaman Rempah-rempah Tradisional dan Bumbu Masak.....	22
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	41
3.1 Tujuan Penelitian.....	41
3.2 Manfaat Penelitian.....	42
BAB 4 METODE PENELITIAN.....	43
4.1 Pendekatan.....	43
4.2 Subjek Penelitian, Penentuan Subjek, dan Objek Penelitian.....	43
4.3 Data dan Sumber Data.....	44
4.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data.....	44
4.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	44
4.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis.....	45
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
5.1 Leksikon Tanaman Tradisional yang Masih Dipertahankan Mahasiswi.....	47
5.2 Makna Sosial-Ekonomis-Ekologis Leksikon Tanaman Tradisional bagi Mahasiswi Kota Semarang.....	54
5.3 Alasan Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional bagi Mahasiwi Kota Semarang.....	69
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN.....	81
7.1 Kesimpulan.....	81

7.2 Saran..... 82  
DAFTAR PUSTAKA..... 85  
LAMPIRAN..... 89  
BIODATA PENULIS..... 102

## Daftar Tabel

---

Tabel 1: Jumlah Pemertahan Leksikon Tanaman Tradisional Mahasiswi UNNES.....	48
Tabel 2: Jumlah Pemertahan Leksikon Tanaman Tradisional Mahasiswi UPGRIS.....	49
Tabel 3: Jumlah Pemertahan Leksikon Tanaman Tradisional Mahasiswi UNIKA SOEGIJOPRANOTO.....	51
Tabel 4: Jumlah Pemertahan Leksikon Tanaman Tradisional Mahasiswi UNDIP.....	52
Tabel 5: Hasil Rata-rata Pemertahanan Tanaman Tradisional ke-4 Perguruan Tinggi UPGRIS, UNNES, UNIKA, UNDIP.....	54
Tabel 6: Makna Sosial-Ekonomis-Ekologis Tanaman Tradisional bagi Mahasiswi UNNES.....	55
Tabel 7: Makna Sosial-Ekonomis-Ekologis Leksikon Tanaman Tradisional bagi Mahasiswi UPGRIS.....	59
Tabel 8: Makna Sosial-Ekonomis-Ekologis Leksikon Tanaman Tradisional bagi Mahasiswi UNIKA SOEGIJOPRANOTO.....	63
Tabel 9: Makna Sosial-Ekonomis-Ekologis Leksikon Tanaman Tradisional bagi Mahasiswi UNDIP.....	65
Tabel 10: Makna Sosial, Ekonomis, Ekologis.....	64
Tabel 11: Alasan Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional bagi Mahasiswi UNNES.....	68
Tabel 12: Alasan Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional bagi Mahasiswi UPGRIS.....	71
Tabel 13: Alasan Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional bagi Mahasiswi UNIKA.....	73
Tabel 14: Alasan Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional bagi Mahasiswi UNDIP.....	74
Tabel 15: Faktor-faktor Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional.....	76

## *Daftar Gambar*

---

Gambar 1: Jahe.....	23
Gambar 2: Lengkuas.....	23
Gambar 3: Kunyit.....	24
Gambar 4: Kencur.....	24
Gambar 5: Temulawak.....	25
Gambar 6: Temu Kunci.....	25
Gambar 7: Ketumbar.....	26
Gambar 8: Lada.....	26
Gambar 9: Jintan/Jinten.....	27
Gambar 10: Adas.....	27
Gambar 11: Andalima.....	28
Gambar 12: Pala.....	28
Gambar 13: Keluwak.....	29
Gambar 14: Kemiri.....	29
Gambar 15: Daun Jeruk Purut.....	30
Gambar 16: Daun Salam.....	30
Gambar 17: Kemangi.....	31
Gambar 18: Daun Ketumbar/Seledri.....	31
Gambar 19: Daun Ketumbar/Seledri.....	32
Gambar 20: Daun Bawang Putih.....	32
Gambar 21: Daun Bawang Merah.....	33
Gambar 22: Daun Sereh.....	33
Gambar 23: Kapulaga.....	34
Gambar 24: Asam Jawa.....	34
Gambar 25: Jeruk Nipis.....	35
Gambar 26: Jeruk Purut.....	35
Gambar 27: Bawang Merah.....	36
Gambar 28: Bawang Putih.....	36
Gambar 29: Bawang Bombay.....	37
Gambar 30: Kayu Manis.....	37
Gambar 31: Cengkih.....	38
Gambar 32: Cabai Keriting.....	38



Gambar 33: Ketua peneliti mengamati pengambilan data di UNNES	97
.....	97
Gambar 34: Suasana pengambilan data di UNNES.....	97
Gambar 35: Operator pengambilan data di UNIKA.....	98
Gambar 36: Suasana pengambilan data di UNIKA.....	98
Gambar 37: Suasana pengambilan data di UNIKA.....	99
Gambar 38: Mahasiswa membantu pengeleman nota belanja pada logbook.....	99
Gambar 39: Suasana pengambilan data di UPGRIS.....	100
Gambar 40: Suasana pengambilan data di UPGRIS.....	100
Gambar 41: Suasana pengambilan data di UPGRIS.....	101

## *Daftar Lampiran*

---

Lampiran 1: Data Penelitian.....	89
Lampiran 2: Daftar Gambar/Foto.....	97

## *Bab 1*

### **Pendahuluan**

---

Tanaman tradisional untuk bumbu masak yang telah digunakan oleh suatu komunitas dalam kurun waktu tertentu menggambarkan sebuah peradaban yang tumbuh dan berkembang pada komunitas tersebut. Keberadaannya akan sangat bergantung pada kondisi sosioekologis yang terus berubah. Perubahan budaya (dari budaya tradisional ke budaya modern) atau perubahan ekosistem (dari ekosistem pedesaan ke ekosistem perkotaan) merupakan faktor utama penyebab hilangnya beberapa unsur kebudayaan, khususnya penggunaan tanaman tradisional yang sangat baik dan aman untuk bumbu masak yang sehat, aman, dan murah di kalangan milenial.

Seiring perkembangan zaman yang terus berubah tersebut, bumbu masak berkembang menjadi dua jenis, yaitu bumbu yang dibuat secara alami dan bumbu instan yang dibuat secara ekstrak atau campuran beberapa bahan kimia. Dari proses perkembangan bumbu masak tersebut, pernahkah masyarakat membandingkan untung ruginya penggunaan bumbu alami dengan bumbu instan campuran bahan kimia tersebut? Belum sempat membandingkannya, banyak bumbu instan diiklankan di berbagai media massa (cetak dan elektronik) dan digunakan oleh masyarakat luas pada beberapa dekade ini. Penetrasi iklan terhadap masyarakat luar biasa setiap harinya sehingga masyarakat “tidak sempat”

berpikir ulang lagi adanya resiko terhadap kesehatan. Pola pikir masyarakat cenderung praktis, maka pilihan penggunaan bumbu masak instan menjadi pilihan, tidak terkecuali bagi kaum milenial di Kota Semarang.

Di samping itu, ada beberapa faktor yang tidak dapat dikendalikan dalam upaya pelestarian unsur-unsur kebudayaan bagi komunitas tersebut, misal adanya produksi massal bumbu masak instan, terkikisnya lahan untuk menanam tanaman bumbu masak tradisional, ketidakmauan untuk menamannya, misalnya dengan pot atau dengan model tanaman hidrolik. Faktor-faktor ini bisa saja menyebabkan pergeseran ataupun kepunahan unsur-unsur kebudayaan sehingga unsur-unsur tersebut tidak lagi dipahami dan tidak lagi menjadi pemarah identitas, khususnya bagi kaum milenial di Kota Semarang. Perubahan sosio-ekologis yang terjadi pada lingkungan mahasiswi di Kota Semarang tersebut diduga berpengaruh pada pembentukan konsepsi leksikal mereka. Maka topik pemertahanan leksikon bagi kaum milenial ini dapat diungkap dengan tuntas melalui pendekatan multidisipliner, yakni sosiologi, ekologi, dan ekolinguistik.

Dari ilustrasi singkat tersebut tampak jelas bahwa masyarakat (kaum milenial), bahasa (leksikon tanaman tradisional untuk bumbu masak), dan lingkungan (Kota Semarang) merupakan satu-kesatuan yang tidak terpisahkan karena ketiganya merupakan tritunggal yang menyatu-padu (*unified trinity*). Manusia (kaum milenial) pada hakikatnya berbahasa dan pada saat berbahasa manusia menempati ruang (*locus*) dan waktu (*tempus*) tertentu. Pemertahanan leksikon tanaman tradisional di sini diartikan sebagai kosa kata tanaman tradisional yang masih diingat, dimiliki, dipahami, digunakan oleh kaum milenial di Kota Semarang, seperti *jahe*, *laos*, *kencur*, *kunci*, *bawang merah*, *bawang putih*, *ketumbar*, dsb.

Di sisi lain, bahasa itu berkembang secara dinamis seiring perkembangan sosial—budaya masyarakat bahasa (*speech community*) itu sendiri, misal dari budaya tradisional berkembang menjadi budaya modern (baca budaya instan). Demikian juga, ilmu pengetahuan juga ikut berkembang terus-menerus, termasuk kajian

bahasa yang digunakan oleh masyarakat bahasa tersebut. Pada tahun 1916-1955-an, kajian bahasa lebih ditekankan pada kajian yang bersifat internal (kajian struktur/ sistem bahasa itu sendiri). Kajian bahasa yang semacam itu dikenal dengan istilah kajian yang bersifat mikrolinguistik. Pascatahun 1955, paradigma kajian bahasa di dunia terus tumbuh berkembang, maka lahirlah kajian bahasa yang bersifat fungsional, yakni mengkaji bahasa dalam perspektif yang lebih luas (makro) sehingga bersifat interdisipliner bahkan multidisipliner. Dalam perpektif ini, kajian bahasa ini tidak hanya berkuat pada kajian bentuk dan makna secara internal tetapi mengkaji bentuk bahasa dan makna secara eksternal. Maka lahirlah kajian bahasa yang dikenal dengan istilah kajian makrolinguistik, yakni **mengkaji bahasa dengan mengaitkan faktor-faktor luar bahasa**, seperti (i) faktor-faktor sosial, maka lahirlah kajian bahasa secara **sosiolinguistik**, (ii) suku atau etnik, maka lahirlah kajian bahasa secara **etnolinguistik**, (iii) kejiwaan, maka lahirlah kajian bahasa secara **psikolinguistik**, (iv) penggunaan bahasa secara praktis dan terikat konteks, maka lahirlah kajian bahasa secara **pragmatik**, (v) lingkungan, maka lahirlah kajian bahasa secara **ekolinguistik**, dan (vi) faktor sosial dan ekologi, maka lahirlah **sosioekolinguistik**, dsb.

Berkenaan dengan lingkungan, dewasa ini, salah satu isu yang sangat aktual dan hangat disuarakan oleh berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar negeri adalah masalah lingkungan hidup. Betapa tidak, perubahan iklim (*climate change*) akibat pengrusakan lingkungan berimplikasi pada naiknya suhu udara dan permukaan air laut secara signifikan. Hal itu sangat memengaruhi kualitas dan kuantitas keberlangsungan kehidupan, baik kehidupan flora maupun fauna, termasuk kehidupan manusia dalam berbagai segi kehidupannya: sosial-kultural, politik, ekonomi, kesehatan, berbahasa, dan sebagainya.

Sebelum lingkungan tempat manusia tinggal rusak dan mengawatirkan, pengkajian bahasa yang bertema lingkungan (*language ecology*) hampir tidak terdengar di Indonesia. Namun, setelah lingkungan (bumi) tempat manusia tinggal tidak lagi bersahabat bahkan diambang kritis dan dapat membahayakan

kelangsungan hidup, maka pengkajian bahasa secara ekolinguistik mulai diminati oleh peneliti. Terlebih semenjak terbitnya buku *The Ecology of Language* (Haugen, 1977) di Amerika, maka kajian bahasa dalam perspektif ekolinguistik ini mulai diminati juga oleh peneliti Indonesia. Namun, kajian ini tidak bisa dilepaskan secara sosiologis karena dalam pandangan sosiolinguistik yang mengkaji hubungan masyarakat dan bagaimana masyarakat tersebut mengaturnya untuk tinggal bersama, para sosiolinguis menggunakan konsep-konsep *identity, power, class, status, solidarity, accommodation, face, gender, politeness*, dsb. (lihat Hudson dalam Wardhaugh, 1988).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut. (1) Dalam rangka konservasi tanaman tradisional untuk memasak, leksikon apa saja yang masih dipertahankan oleh kaum milenial di Kota Semarang? (2) Mengapa mereka masih mempertahankan (sejumlah) leksikon tanaman tradisional tersebut dan bagi mereka, apa saja makna sosio-ekologis tanaman tradisional tersebut? (3) Faktor apa saja yang menyebabkan pemertahanan (sejumlah) leksikon tanaman tradisional oleh kaum milenial tersebut berkurang/bertahan secara signifikan?

## *Bab 2*

### **Tinjauan Pustaka**

---

Dalam kajian pustaka ini, akan disampaikan dua hal, yakni kajian pustaka yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya dan kajian teoretis. Kajian pustaka yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya digunakan untuk mengetahui **state of the art** (penelitian-penelitian di bidang ekolinguistik sebelumnya). Adapun kajian teoretis digunakan untuk menjadi pisau analisis data dalam penelitian ini.

#### **2.1 Kajian Terhadap Penelitian yang Dahulu**

Penelitian di bidang ekolinguistik tergolong masih jarang baik di luar negeri maupun di Indonesia. Sebagai **road map** penelitian ini, berikut disajikan beberapa hasil penelitian (tulisan) yang berhubungan dengan topik penelitian ini, seperti Derni (2008), al-Gayoni (2010), Wiertelwska (2011), Fasya (2011), Rasna (2011), Adisaputera (2011), Bernini (2014), dan Rambut *et al* (2016).

Derni (2008) menulis penelitian berjudul “The Ecolinguistic Paradigm: An Integrationist Trend in Language Study”. Penelitian ini dimuat dalam *The International Journal of Language Society and Culture*. Dalam penelitian ini, disajikan sebuah tren pemersatu dalam studi bahasa. Peneliti menggunakan pendekatan ekolinguistik untuk melihat fenomena studi bahasa yang dapat

mempersatukan suatu golongan. Peneliti juga mengungkap hubungan psikologi sosial yang berkaitan dengan ideologi, sosiologi, dan biologi. Ketiga hal tersebut saling berhubungan dalam kehidupan manusia dan terbukti bahwa bahasa menjadi pemersatu dalam entitas kehidupan sosial dan alam.

Penyusutan Tutar dalam Masyarakat Gayo: Pendekatan Ekolinguistik yang dilakukan oleh al-Gayoni pada tahun 2010 menggunakan metode penelitian kualitatif. Topik dan karakteristik masalah yang dirumuskan dengan penelitian kaji tindak (*action research*). Hasil penelitian ini antara lain adalah konsep tutur dalam masyarakat Gayo; munculnya tutur dalam masyarakat Gayo tidak berdiri sendiri melainkan ada faktor sosial budaya yang merangkainya. Hal tersebut tidak terlepas dari nilai budaya Gayo yang terdiri dari pelbagai nilai. Nilai-nilai yang dimaksud adalah *imen* (iman), *mukemel* (harga diri), *tertip* (tertib), *setie* (setia), *semayang gemasih* (kasih sayang), *mutentu* (kerja keras), *amanah* (amanah), *genap mupakat* (musyawarah), *alang tulung* (tolong menolong), dan *bersikemelen* (kompetitif).

Penelitian penyusutan tutur dalam masyarakat Gayo: pendekatan ekolinguistik yang dilakukan oleh Yusradi Usman memberikan kontribusi dalam hal teori-teori ekolinguistik. Perbedaan penelitian Usman dengan penelitian ini adalah penelitian Usman mengkaji penyusutan tutur sedangkan yang dikaji dalam penelitian ini “Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional untuk Bumbu Masak di Kalangan Milenial”.

Pada tahun 2011, Wiertlewska meneliti pembelajaran bahasa asing dengan pendekatan ekolinguistik. Penelitian tersebut berjudul “Ecolinguistic Aproach to Foreign Language Teaching on Example of English”. Penelitian ini merupakan hal baru dalam pembelajaran bahasa asing. Wiertlewska menggunakan pendekatan ekolinguistik dalam membelajarkan bahasa Inggris. Wiertlewska berpendapat bahwa terdapat dua manfaat sekaligus dalam penelitian ini, yaitu dalam ranah pembelajaran dan pemertahanan keberagaman bahasa. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan pentingnya pemertahanan bahasa pertama dalam mempelajari bahasa kedua.



Dengan demikian, seseorang tidak akan kehilangan bahasa pertamanya pada saat mempelajari bahasa kedua.

Pada tahun yang sama, Fasya (2011) meneliti “Leksikon Waktu Harian dalam Bahasa Sunda: Kajian Linguistik Antropologis.” Penelitian ini tidak hanya dilakukan secara terbatas di dalam konteks linguistik semata, tetapi juga dapat dilakukan dalam konteks sosial budaya yang lebih luas karena hal itu mampu menjangkau fungsinya dalam menopang praktik kebudayaan. Simpulan penelitian bahasa Sunda ini ternyata dapat mengungkap pandangan hidup orang Sunda yang selalu berusaha untuk menjaga harmoni antara (1) manusia dan manusia, (2) manusia dan alam, serta (3) manusia dan Tuhannya.

Masih dalam tahun yang sama, Rasna (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Tanaman Obat Tradisional di Kabupaten Buleleng dalam Rangka Pelestarian Lingkungan: sebuah Kajian Ekolinguistik” antara lain menyimpulkan bahwa pengetahuan leksikal remaja tentang tanaman obat tradisional adalah sebagai berikut. 28 remaja pedesaan (37,33%) memiliki pengetahuan yang memadai, 47 (62,66%) pengetahuan yang tidak memadai dan 9 remaja perkotaan (18%) pengetahuan yang memadai, 38 (76%) pengetahuan yang tidak memadai dan 3 (6%) tingkat rendah pengetahuan. Secara ekolinguistik, ini memiliki efek pada pengurangan bentuk leksikal remaja. 40% sikap remaja menunjukkan ketidaksetujuan mereka dengan asumsi keterbelakangan dan opini yang rendah tentang pengguna dari tanaman obat tradisional ini adalah sikap positif dari remaja dan merupakan aset yang baik dalam upaya mengembangkan sikap setia, kebanggaan, dan kesadaran akan penggunaan tanaman obat untuk melestarikan ekologi dan linguistik (semantik).

Selanjutnya, masih pada tahun yang sama (2011), Adisaputera dalam penelitiannya yang berjudul “Penyusutan Konsepsi Leksikal Alat Tradisional Melayu Langkat: Studi terhadap Komunitas Remaja di Stabat” menemukan bahwa perubahan kondisi alam telah menyebabkan disfungsi alat-alat tradisional komunitas Melayu Langkat yang berorientasi geografis sungai.

Disfungsi itu dipicu oleh beberapa aspek sosio-ekologis yang berpengaruh terhadap (1) perubahan kontur alam, (2) menyusutnya lahan pertanian, (3) berkurangnya sumber daya alam (4) munculnya bahan-bahan dan alat-alat modern, dan (5) pola hidup praktis dan instan. Dampaknya pada aspek kebahasaan adalah penyusutan konsepsi leksikal pada penutur bahasa generasi baru, yaitu komunitas remaja. Pada aspek sosial, dinamika kehidupan komunitas remaja ditandai oleh adanya paradigma baru yang tidak berakar dari budaya tradisi. Penyusutan konsepsi leksikal tentang dunia sekitar ataupun tercerabutnya akar budaya tradisi pada komunitas remaja menyebabkan penurunan kualitas hidup secara sosio-budaya.

Selanjutnya, Bernini (2014) meneliti bahasa dalam ranah warisan kebudayaan. Penelitian tersebut berjudul "Language as Intangible Cultural Heritage: About an Ecolinguistic Capital". Penelitian ini mengungkap bahasa sebagai warisan kebudayaan yang dikaji dengan pendekatan ekolinguistik. Penelitian tersebut timbul dari keresahan Bernini atas merosotnya keanekaragaman bahasa daerah. Hal ini disebabkan oleh munculnya paham imperialisme dan globalisasi. Dengan pendekatan ekolinguistik, Bernini dapat melihat gejala pemiskinan keanekaragaman bahasa di tengah-tengah masyarakat. Hal ini disebabkan bahasa selalu berdampingan dengan lingkungan dan masyarakat. Penelitian Bernini menghasilkan sebuah simpulan bahwa menurut pandangan antroposentris, terdapat tiga unsur yang saling berkaitan di dalam lingkaran bahasa. Tiga hal tersebut yaitu bahasa, individu/manusia, dan tempat/lingkungan.

Pada tahun yang sama, Sudyana, dkk., (2014) meneliti Bahasa Slogan pada Media Spanduk di Lingkungan Kampus Univer Bintara Sukoharjo: Perspektif Ideologi Gramatika dengan hasil antara lain, dari perspektif ideologi gramatika ditemukan beberapa hal, yakni (a) bahasa transitivitas yang mengindikasikan efek ideologis yang acuannya tidak faktual dan kurang tegas dalam aksional; (b) kalimat aktif pasif yang menekankan nilai respon simpatik pada partisipasi posisi pasif dan nilai alamiah pada bentuk aktif; (c) bentuk kalimat positif dan negatif yang mengindikasikan

ketegasan dalam pengakuan; (d) modus deklaratif (indikatif) yang memberikan efek ekspresi ideologi demokratis, dan pilihan modus imperatif/perintah mengindikasikan ekspresi praktik ideologi otoriter, dsb.

Dua tahun berikutnya, pada tahun (2016), Rambut *et al.* menulis penelitian berjudul “Ecolinguistic Perspective of Kerapingan Culture”. Penelitian ini dimuat dalam *e-Journal of Linguistic Universitas Udayana*. Rambut dkk. meneliti kebudayaan Kerapingan dengan kajian ekolinguistik. Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan bahasa dalam proses cocok tanam budaya Kerapingan. Selain itu, diungkap bahasa-bahasa yang digunakan dalam proses mengelola tanaman sebagai salah satu kegiatan budaya. Berdasarkan hasil penelitian mereka, terdapat bentuk-bentuk ekspresi Kerapingan yang dipandang sebagai representasi ide, pikiran, dan ideologi lingkungan. Dari kajian ekolinguistik tersebut, ditemukan juga adanya hubungan yang signifikan antara masyarakat dan alam yang terkandung dalam kebudayaan Kerapingan.

Pada tahun yang sama, Fortunato (2016) meneliti iklan handphone merek **Shame** di televisi Amerika dan hasilnya telah dipublikasikan dalam jurnal “Language and Ecology” menyimpulkan bahwa, *the story-we-live-by expressed* oleh iklan komersial ini adalah “Ambillah apa yang Anda inginkan ketika Anda minginginkannya”. Ini bertentangan *ecosophy*. *Ecosophy* adalah seperangkat prinsip bagi manusia untuk hidup harmonis dengan sumber daya alam kita dengan tidak mengeksploitasi secara berlebihan (*overexploiting*). Perusahaan benar-benar tidak memberikan solusi nyata untuk masalah nyata masyarakat kita: produk yang direncanakan secara usang terus-menerus memberikan kontribusi negatif, yakni membuang-buang sumber daya alam. Pesan iklan T-Mobile yang ia teliti tersebut mendorong pemborosan sumber daya dengan menghadirkannya sebagai kebutuhan hidup yang diperlukan dan tak terelakkan (<http://www.ecoling.net/journal/4563035324>.)

Pada tahun yang sama pula (2016), Santoso dkk., dalam penelitian yang berjudul “Slogan Bertema Lingkungan Hidup dalam Perspektif Ekolinguistik” disimpulkan bahwa ada pengaruh yang

signifikan antara lingkungan yang sudah rusak (tidak kondusif), seperti adanya *illegal logging*, *global warming*, polusi air, udara, dan tanah, eksploitasi sumber daya alam yang tidak wajar terhadap pilihan leksikon yang digunakan dalam slogan (seperti verba *selamatkan*, *jagalah*, *bergabunglah*, dsb; nomina, seperti *dunia*, *lingkungan*, *tumbuhan*, *kehijauan*, *kebersihan*, *keindahan*, dsb; adjektiva *bersih*, *sehat*, *peduli*, dst. Sementara secara sintaksis, pada umumnya tuturan-tuturan pada slogan berisi ajakan atau seruan untuk menyelamatkan lingkungan (bumi) dari ancaman kerusakan yang semakin parah dan mengancam kehidupan dan peradaban manusia yang memiliki dan menempati lingkungan itu sendiri.

Secara sosio-ekologis, manusia (S1) sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan sesamanya (S2) untuk berperan aktif dalam penyelamatan lingkungan yang sudah dalam ambang kritis. Dari sini tampak jelas bahwa manusialah yang lebih membutuhkan lingkungan yang baik, sehat, aman, dan nyaman dari pada lingkungan membutuhkan manusia. Secara tersurat, makna tersebut tercermin dalam penggunaan sejumlah leksikon dan frasa. Kesimpulan lain adalah bentuk tuturan yang digunakan S1 juga beragam, yakni tuturan imperatif baik positif maupun negatif, tuturan imperatif ajakan, tuturan imperatif deklaratif, baik dengan menonjolkan pelaku maupun tidak. Tuturan-tuturan tersebut disampaikan S1 kepada S2 secara langsung tersurat, yakni maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah dan kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksudnya. Di samping itu juga disampaikan secara tidak langsung tersurat, yakni maksud memerintah diutarakan dengan kalimat deklaratif, namun kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksudnya. Secara sosio-ekologis, cara-cara penyampaian maksud tersebut disampaikan dengan santun, artinya S1 sangat memperhatikan norma-norma sosio-ekologis yang berlaku, seperti penggunaan penanda kesantunan –*lah* yang melekat pada V-nya (untuk perintah langsung) dan menggunakan tindak tutur tak langsung (untuk menyatakan perintah tak langsung). Hal ini selaras dengan teori kesantunan Leech yang menyatakan bahwa semakin tidak langsung sebuah tuturan semakin santunlah tuturan itu dan sebaliknya.

Adapun peta jalan penelitian dapat disampaikan sebagai berikut. *Pertama*, Santoso pada tahun 2010, dalam penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa di Kalangan Mahasiswa di Universitas Negeri Semarang: sebuah Kajian Sosiopragmatik” disimpulkan bahwa kesantunan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen dan tenaga kependidikan di lingkungan kampus (UNNES) kadang kala mematuhi prinsip kesantunan dan juga tidak jarang melanggar prinsip kesantunan tersebut. Namun, bila dibandingkan dari keduanya, mahasiswa lebih banyak bertutur santun dari pada kurang/tidak santun. Hal itu menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan (kampus) yang dipercaya masyarakat untuk membangun karakter dan tempat menimba ilmu pengetahuan mahasiswa berpengaruh secara signifikan terhadap kesantunan berbahasa para mahasiswa.

*Kedua*, pada tahun berikutnya (Santoso, 2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur Direktif (TTD) Dosen dan Tenaga Administrasi di Lingkungan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang: Kajian Sosiopragmatik” disimpulkan bahwa (i) dari sisi kesantunan berbahasa, dekan/pembantu dekan laki-laki dalam memerintah cenderung menggunakan tindak tutur langsung, baik berpernanda kesantunan *tolong* maupun tidak. Hal demikian juga terjadi pada pejabat administrasi laki-laki. Sebaliknya, pembantu dekan perempuan cenderung menggunakan tindak tutur tidak langsung. Baik Kepala Subbagian maupun dosen perempuan cenderung menggunakan TTD ganda yang diungkapkan secara langsung dan tidak langsung. Hal demikian tidak terjadi pada dosen laki-laki yang lebih cenderung ber-TTD langsung. TTD langsung merupakan manifestasi pelanggaran prinsip kesantunan, submaksim kebijaksanaan sedangkan TTD tidak langsung merupakan manifestasi pematuhan prinsip kesantunan, submaksim kebijaksanaan. Dengan demikian, lingkungan kampus berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa dalam ber-TTD bagi dosen perempuan dan pejabat perempuan. Namun, bagi dosen laki-laki dan pejabat laki-laki kadang-kadang berpengaruh dan kadang kala tidak berpengaruh. Usia dan status sosial mitra tutur menentukan

mereka (dosen laki-laki dan pejabat laki-laki) dalam ber-TTD secara santun.

*Selanjutnya*, pada tahun 2016, Santoso dalam penelitiannya yang berjudul “Slogan Bertema Lingkungan Hidup dalam Perspektif Ekolinguistik” antara lain disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan yang sudah rusak (tidak kondusif), seperti adanya *illegal logging*, *global warming*, polusi air, udara, dan tanah, eksploitasi sumber daya alam yang tidak wajar terhadap pilihan leksikon yang digunakan dalam slogan (seperti verba *selamatkan*, *jagalah*, *bergabunglah*, dsb; nomina *dunia*, *lingkungan*, *tumbuhan*, *kehijauan*, *kebersihan*, *keindahan*, dsb; adjektiva *bersih*, *sehat*, *peduli*, dst. Sementara secara sintaksis, pada umumnya tuturan-tuturan pada slogan berisi ajakan atau seruan untuk menyelamatkan lingkungan (bumi) dari ancaman kerusakan yang semakin parah dan mengancam kehidupan dan peradaban manusia yang memiliki dan menempati lingkungan.

Sementara itu, studi pendahuluan yang telah dilaksanakan dan hasil yang telah dicapai penulis dapat disampaikan sebagai berikut. Penulis telah mengamati maraknya iklan bumbu masak instan baik di media massa elektronik (TV dan internet) maupun media massa cetak sepuluh tahun lalu hingga sekarang. Hasil pengamatan tersebut adalah pada hakikatnya, iklan berusaha mempersuasi masyarakat untuk beralih dari kebiasaan lama (memasak dengan bumbu tradisional) menjadi kebiasaan baru (memasak dengan bumbu masak instan yang tentu saja kurang baik untuk kesehatan). Iklan membujuk dengan memberikan nilai-nilai baru seperti, *rasa yang enak/lezat*, *kepraktisan (tidak repot)*, *kemurahan*, *modernitas*, *status sosial yang lebih prestisius*, dsb.

Di samping itu, penulis juga mengamati ibu-ibu bersama dan atau tidak bersama putri mereka, pelajar, dan mahasiswa ketika berbelanja di supermarket. Mereka mengambil (membeli) bumbu masak instan, seperti bumbu penyedap, sambal, mie instan, bumbu sambal goreng, kari, gulai, dsb. Ini menunjukkan bahwa iklan bumbu masak instan berhasil mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat.

Pengamatan penulis lain adalah fenomena ibu-ibu yang

memanjakan putri remaja mereka dengan tidak mengajak berbelanja di pasar tradisional dan tidak mengajarkan memasak dengan bumbu-bumbu masak tradisional tersebut sehingga kaum milenial terutama milenial perkotaan jarang atau tidak mengenal (lagi) berbagai jenis bumbu masak tradisional yang justru lebih sehat dan aman dikonsumsi daripada bumbu instan buatan pabrik.

## **2.2 Kajian Teoretis**

### **2.2.1 Bahasa dan Lingkungan**

Ekolinguistik adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji bahasa dan lingkungan. Ekolinguistik merupakan ilmu bahasa secara interdisipliner, menyanding ekologi dan linguistik (Mbate, 2009). Kajian interdisipliner yang mengaitkan ekologi dan linguistik ini diawali pada tahun 1970-an ketika Einar Haugen menciptakan paradigma “ekologi bahasa”. Dalam pandangan Haugen, ekologi bahasa adalah kajian tentang interaksi bahasa dan lingkungannya. Dalam konteks ini, Haugen menggunakan konsep lingkungan bahasa secara metaforis, yakni lingkungan dipahami sebagai masyarakat pengguna bahasa, sebagai salah satu kode bahasa yang bermakna. Bahasa hanya berada dalam pikiran penuturnya, dan oleh karenanya, bahasa hanya berfungsi apabila digunakan untuk menghubungkan antarpener, dan menghubungkan pener dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Dengan demikian, ekologi bahasa ditentukan oleh orang-orang yang tinggal dan menggunakan, menyampaikan, mempelajari bahasa tersebut kepada orang lain (dikutip dari [http://www.xn--sprkfrsvaret-vcv4v.se/sf/fileadmin/PDF/Language\\_Ecology.pdf](http://www.xn--sprkfrsvaret-vcv4v.se/sf/fileadmin/PDF/Language_Ecology.pdf)). Berbeda dengan Haugen, Halliday menggunakan konsep ekologi dalam pengertian nonmetaforis, yakni ekologi sebagai lingkungan biologis. Halliday mengkritisi bagaimana sistem bahasa berpengaruh pada perilaku penggunaannya dalam mengelola lingkungan. Dari kedua pandangan pakar di atas, keduanya kami ikuti karena konsep mereka saling melengkapi.

Menurut Arran Stibb (2015) dalam bukunya *Ecolinguistics language, ecology and the stories we live by*, ekolinguistik menganalisis bahasa untuk mengungkapkan cerita yang kita jalani,

menilai cerita itu dari perspektif ekologis, menolak cerita yang merusak, dan berkontribusi pada pencarian cerita baru untuk dijalani. *The Stories We Live By* itu apa saja? Hal itu adalah cerita-cerita di benak banyak orang dalam suatu budaya yang memengaruhi cara mereka berpikir, berbicara, dan bertindak.

Stibb (2015) mengutip beberapa pendapat berikut ini: cerita adalah kuncinya. Untuk mengarahkan kembali jalan kemanusiaan, ubah cerita yang kita jalani (Korten 2006). Kita hidup di masa kehancuran sosial, ekonomi dan ekologi...Kami percaya bahwa akar dari krisis ini terletak pada cerita yang kami ceritakan kepada diri kami sendiri (Kingsnorth and Hine 2009). Ini semua soal cerita. Kami berada dalam masalah sekarang karena kami tidak memiliki cerita yang bagus. Kami berada di antara cerita. Kisah lama, kisah tentang bagaimana dunia muncul dan bagaimana kita menyesuaikan diri dengannya, tidak lagi efektif. Namun kita belum mempelajari cerita baru (Berry 1988). Cerita adalah gudang rahasia nilai: ubah cerita yang dijalani oleh individu atau bangsa dan Anda sendiri yang mengubah individu dan bangsa itu (Okri 1996).

Menurut Stibb (2015), terdapat delapan jenis cerita, yaitu ideologi (*ideologies*), framing (*framings*), metafora (*metaphors*), evaluasi (*evaluations*), identitas (*identities*), keyakinan (*convictions*), penghapusan (*erasure*), dan ciri khas/bagian yang menonjol (*salience*).

**Ideologi** (*ideologies*) adalah sebuah cerita tentang bagaimana dunia dulu, sekarang, dan seharusnya, di benak anggota kelompok. Apa yang harus dicari pada cerita ini? Wacana, yaitu ciri khas bahasa yang digunakan oleh anggota kelompok. Contoh: UANG MEMBELI KEBAHAGIAAN. Hidup tidak selalu rapi dan bersih. Ini tentang tertawa, menangis, mencintai, menari. Jadi kami telah mengembangkan sistem perubahan alat *QuickClick* baru untuk menghemat energi dan waktu Anda untuk menikmati apa yang telah kita semua lakukan di dunia. Hidup (dikutip dari *vacuum cleaner advertisement*).

**Framing** (*framings*) adalah penggunaan kerangka sumber (paket pengetahuan) untuk menyusun domain target. Apa yang harus dicari pada cerita ini? Kata-kata pemicu yang membawa



kerangka sumber tertentu ke pikiran. Contoh, sebut saja perubahan iklim apa adanya: kekerasan. Perubahan iklim adalah kekerasan skala global, terhadap tempat dan spesies serta terhadap manusia (Rebecca Solnit).

**Metafora** (*metaphors*) adalah jenis pembingkai di mana kerangka sumber berasal dari area kehidupan yang dapat dibayangkan secara konkret yang sangat berbeda dari domain target. Apa yang dicari pada cerita ini? Kata-kata pemicu yang membawa bingkai sumber. Contohnya, bumi adalah sebuah pesawat ruang angkasa tunggal, tanpa cadangan apa pun yang tidak terbatas, baik untuk ekstraksi atau untuk polusi (Kenneth Boulding). Contoh lain, misalnya Menjinakkan Pemanasan Global adalah Bom Waktu (Jim Hansen)

**Evaluasi** (*evaluations*) adalah sebuah cerita di benak orang tentang apakah suatu area kehidupan itu baik atau buruk. Apa yang harus dicari pada cerita itu? Pola penilaian, yaitu pola bahasa yang mewakili hal-hal secara positif atau negatif. Contoh: CUACA CERAH BAIK. Muak dengan musim panas yang basah dan musim dingin yang sedingin es? Beristirahatlah dari cuaca tradisional Inggris dan nikmati liburan sinar matahari sepanjang tahun. Pilih dari pantai yang bermandikan sinar matahari. Anda dapat menikmati liburan sinar matahari yang luar biasa setiap saat sepanjang tahun ... untuk liburan matahari penuh aksi (Travel Agent).

**Identitas** (*identities*) adalah sebuah cerita di benak orang tentang apa artinya menjadi tipe orang tertentu. Apa yang harus dicari pada cerita ini? Bentuk bahasa yang menjadi ciri orang, misalnya PRIA IDEAL ADALAH BEROTOT. Ilmu manis peningkatan (*Sweet science of beefing up*). Steak adalah senjata yang andal dalam pertempuran untuk menambah massa, dengan protein dan creatine yang mempersenjatai pertumbuhan otot Anda (Men's Health).

**Keyakinan** (*convictions*) adalah sebuah cerita di benak orang tentang apakah deskripsi tertentu benar, pasti, tidak pasti, atau salah. Apa yang harus dicari pada cerita tersebut? Pola faktisitas, yaitu pola linguistik yang mewakili deskripsi sebagai benar, tidak pasti atau salah. Misalnya sangat mungkin bahwa pengaruh manusia telah menjadi penyebab dominan dari

pemanasan yang diamati sejak pertengahan abad ke-20 (IPCC AR5). Contoh lain, misalnya gagasan tentang perubahan iklim antropogenik adalah penipuan - gagasan bahwa planet ini semakin hangat dan bahwa aktivitas manusia entah bagaimana bertanggung jawab adalah penipuan, pseudo-ilmiah, itu bohong besar, itu mengerikan (*Webster Tarpley in the film The Obama Deception*).

**Penghapusan** (*erasure*) adalah sebuah cerita di benak orang bahwa ada sesuatu yang tidak penting atau tidak layak dipertimbangkan. Apa yang harus dicari pada cerita itu? Pola penghapusan, yaitu pola bahasa yang menghapus atau melatarbelakangi sesuatu dalam teks. Contoh: SUMBER DAYA ALAM TIDAK PENTING. Hampir tidak perlu ditunjukkan bahwa barang dan jasa yang dibeli konsumen tidak muncul begitu saja. Dalam ukuran besar mereka harus diproduksi... Fakta penting tentang produksi begitu jelas sehingga hampir tidak perlu disebutkan: ini melibatkan penggunaan berbagai jenis layanan untuk menghasilkan output... Sangat jelas bahwa cara di mana produksi yang diorganisasikan memiliki pengaruh sosial dan politik yang penting sebagai aspek ekonomi (*economics textbook*).

**Ciri khas atau bagian yang menonjol** (*salience*) adalah sebuah cerita bahwa ada sesuatu yang penting atau layak dipertimbangkan. Apa yang harus dicari pada cerita ini? Pola-pola yang menonjol, yaitu pola-pola bahasa yang melatarbelakangi suatu wilayah kehidupan. Contoh, HEWAN adalah PENTING. Jalak yang saya kenal secara pribadi adalah Max ... Saya memikirkan sifat karakternya, manisnya malam, solonya yang indah serta keindahan burung yang luar biasa, bulu yang disepuh emas, kerapian sayap saat ia terbang (Ester Woolfson).

Berkenaan dengan pemertahanan leksikon tanaman tradisional untuk bumbu masak di kalangan milenial yang dikaji dalam buku ini adalah jelas bahwa pemertahanan leksikon tersebut berkaitan erat dengan delapan jenis cerita yang belum dipahami oleh kaum milenial ini, yaitu jenis cerita berkenaan dengan ideologi (*ideologies*), framing (*framings*), metafora (*metaphors*), evaluasi (*evaluations*), identitas (*identities*), keyakinan (*convictions*), penghapusan (*erasure*), dan ciri khas/bagian yang menonjol

(*salience*). Seandainya jenis-jenis cerita itu dipahami dengan baik oleh kaum milenial, maka menjadi suatu keniscayaan bahwa pemertahanan leksikon tanaman tradisional untuk bumbu masak di kalangan milenial tentu sangat kuat atau baik.

Sementara itu, terdapat hubungan yang nyata perihal pelbagai perubahan ragawi lingkungan terhadap bahasa dan sebaliknya. Dalam tulisannya *Language and Environment*, (Mühlhäusler dalam al-Gayoni, 2010) menyebutkan ada empat yang memungkinkan hubungan antara bahasa dan lingkungan. Semuanya menjadi subjek yang berbeda dari kajian linguistik pada satu waktu, atau pada waktu yang lain. Salah satu dari keempat yang relevan dengan penelitian ini adalah *language is interconnected with the world - it both constructs and is constructed by it but rarely independent (ecolinguistics)*.

Dalam tulisannya *Language, Ecology and Environment*, Mühlhäusler (2001:3) sebagaimana dikutip al-Gayoni (2010) menyebutkan adanya empat hubungan antara bahasa dan lingkungan. Semuanya menjadi subjek yang berbeda dari kajian linguistik pada satu waktu, atau pada waktu yang lain. Keempat hubungan tersebut adalah (1) bahasa berdiri dan terbentuk sendiri (Chomsky, linguistik kognitif); (2) bahasa dikonstruksi alam (Marr); (3) alam dikonstruksi bahasa (*structuralism* dan *pascastructuralism*); dan (4) bahasa saling berhubungan dengan alam—keduanya saling mengonstruksi, namun jarang yang berdiri sendiri (ekolinguistik).

Lingkungan bahasa atau ekologi bahasa adalah ruang hidup, tempat hidup bahasa-bahasa hidup dan berkembang. Bahasa yang hidup dan dihidupi oleh masyarakat tutur secara nyata hadir dalam komunikasi verbal baik lisan maupun tulis. Ekologi adalah ilmu tentang lingkungan hidup sedangkan linguistik adalah ilmu tentang bahasa. Kerangka pandang ekologi dan linguistik menjadi parameter yang membedakannya dengan cabang makrolinguistik lainnya (seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik, atau antropolinguistik). Pandangan ekolinguistik memperhatikan 3 hal, yakni (1) interelasi (*interrelationship*), (2) lingkungan (*environment*), dan (3) keberagaman (*diversity*) (Haugen

dalam Fill and Muhlhausler, 2001: 1 yang dikutip dari <http://www.eolss.net/sample-chapters/c04/e6-91-14.pdf>).

Berdasarkan kerangka pandang itu, bahasa-bahasa dapat dikaji, didalami dan dimaknai secara khusus. Lingkungan hidup bahasa meniscayakan adanya keberagaman dan kesalingberhubungan dengan pemahaman bahwa di suatu lingkungan atau kawasan memang hidup bahasa, namun, bahasa hidup dalam guyub tutur. Adalah kenyataan bahwa di suatu lingkungan hidup, secara khusus lingkungan hidup manusia dalam suatu jejaring dan kebersamaan sosial, hidup beragam bahasa pula.

Hal itu sejalan dengan pendapat Edward Sapir dalam Fill dan Mühlhäusler (eds) (2001:14) yang menyebutkan tiga bentuk lingkungan, yakni (i) **lingkungan fisik** yang mencakupi karakter geografis, seperti topografi sebuah negara (baik pantai, lembah, dataran tinggi, maupun pegunungan, keadaan cuaca dan jumlah curah hujan), (ii) **lingkungan ekonomis** “kebutuhan dasar manusia” yang terdiri atas flora dan fauna dan sumber mineral yang ada dalam daerah tersebut, dan (iii) **lingkungan sosial** yang melingkupi pelbagai kekuatan dalam masyarakat yang membentuk kehidupan dan pikiran masyarakat satu sama lain. Namun, yang paling penting dari kekuatan sosial tersebut adalah agama, standar etika, bentuk organisasi politik, dan seni.

Penelitian ekolinguistik dapat membedah makna-makna sosial-ekologis di balik bahasa, khususnya leksikon atas dasar konsep dan landasan teoretis, yaitu (1) bahasa yang hidup dan digunakan itu menggambarkan, mewakili, merepresentasikan secara simbolik-verbal, realitas di lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan buatan manusia (lingkungan sosial-budaya); (2) dinamika dan perubahan bahasa pada tataran leksikon misalnya, seperti yang dikemukakan oleh Lindo dan Bundsgaard (2000: 10-11 sebagaimana dikutip Subiyanto pada <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/5939>).

Pada tataran leksikon, dinamika dan perubahan bahasa dipengaruhi oleh tiga dimensi (Lindo dan Bundsgaard, 2000:10-11), antara lain (i) **dimensi ideologis**, yaitu adanya ideologi atau

adicitanya masyarakat misalnya ideologi kapitalisme yang disangganya dengan ideologi pasar sehingga perlu dilakukan aktivitas terhadap sumber daya lingkungan, seperti muncul istilah dan wacana eksploitasi, pertumbuhan, keuntungan secara ekonomis. Jadi ada upaya untuk tetap mempertahankan, mengembangkan, dan membudidayakan jenis ikan atau tumbuhan produktif tertentu yang bernilai ekonomi tinggi dan kuat, (ii) **dimensi sosiologis**, yakni adanya aktivitas wacana, dialog, dan diskursus sosial untuk mewujudkan ideologi tersebut. Dalam dimensi ini bahasa merupakan wujud praktik sosial yang bermakna, dan (iii) **dimensi biologis**, berkaitan dengan adanya diversivitas (keanekaragaman) biota danau (atau laut, ataupun darat) secara berimbang dalam ekosistem, serta dengan tingkat vitalitas spesies dan daya hidup yang berbeda antara satu dengan yang lain; ada yang besar dan kuat sehingga mendominasi dan “menyantap” yang lemah dan kecil, ada yang kecil dan lemah sehingga terpinggirkan dan termakan. Dimensi biologis itu secara verbal terekam secara leksikon dalam khazanah kata setiap bahasa sehingga entitas-entitas itu tertandakan dan dipahami.

### 2.2.2 Pemertahanan Leksikon

Kata pemertahanan berasal dari kata dasar *tahan* yang berarti ‘proses’, ‘cara’, ‘perbuatan mempertahankan,’ yakni mempertahankan sejumlah leksikon tanaman tradisional yang ada Semarang dan sekitarnya tempat kaum milenial tinggal sehari-hari (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/leksikon>). Selanjutnya, kata *leksikon* (sebagai nomina) memiliki beberapa pengertian berikut (i) ‘kosakata’, (ii) ‘kamus yang sederhana’, (iii) ‘daftar istilah dalam suatu bidang disusun menurut abjad dan dilengkapi dengan keterangannya’, (iv) ‘komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa’, (v) ‘kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa’, dan (vi) ‘pemrograman, pengidentifikasian, kata kunci, konstanta, dan unsur-unsur lain dari bahasa yang membentuk kosakatanya.’ Di dalam penelitian ini, pemertahanan leksikon mengandung makna ‘proses’, ‘cara’, ‘perbuatan mempertahankan kosa kata’ tanaman tradisional yang

dimiliki bahasa Indonesia dan yang dipertahankan oleh kaum milenial di Kota Semarang.

### **2.2.3 Faktor-faktor Strategis Pemertahanan Bahasa**

Bertahan atau bergesernya sebuah bahasa (baca leksikon tanaman tradisional), baik pada kelompok minoritas maupun pada kelompok imigran transmigran dapat disebabkan oleh banyak faktor. Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor industrialisasi dan urbanisasi/transmigrasi merupakan faktor-faktor utama. Fishman (1972) menyebutkan bahwa salah satu faktor penting pemertahanan sebuah bahasa adalah adanya loyalitas masyarakat pendukungnya. Dengan loyalitas itu, pendukung suatu bahasa akan tetap mewariskan bahasanya dari generasi ke generasi. Selain itu, faktor konsentrasi wilayah permukiman oleh Sumarsono (1990:27) disebutkan pula sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung kelestarian sebuah bahasa.

Konsentrasi wilayah permukiman merupakan faktor penting dibandingkan dengan jumlah penduduk yang besar. Kelompok yang kecil jumlahnya pun dapat lebih kuat mempertahankan bahasanya, jika konsentrasi wilayah permukiman dapat dipertahankan, sehingga terdapat keterpisahan secara fisik, ekonomi, dan sosial budaya. Faktor-faktor lain yang dapat mendukung pemertahanan bahasa adalah digunakannya bahasa itu sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, dalam penerbitan buku-buku agama, dan dijadikannya sebagai bahasa pengantar dalam upacara-upacara keagamaan.

Holmes dalam "Language Maintenance and Shift in Three New Zealand Speech Community" (Applied Linguistics, Vol. 14 No. 1, 1993: 14) menunjuk tiga faktor utama yang berhubungan dengan keberhasilan pemertahanan bahasa. *Pertama*, jumlah orang yang mengakui bahasa tersebut sebagai bahasa ibu mereka. *Kedua*, jumlah media yang mendukung bahasa tersebut dalam masyarakat (sekolah, publikasi, radio, dan lain-lain). *Ketiga*, indeks yang berhubungan dengan jumlah orang yang mengakui dengan perbandingan total dari media-media pendukung.

Hal senada juga dinyatakan oleh Miller (1975) yang mengklasifikasikan situasi kebahasaan yang hidup lestari, sakit-sakitan, atau bahkan mati dan punah bergantung kepada apakah anak-anak mempelajari bahasa ibunya, apakah penutur orang dewasanya berbicara dengan sesamanya dalam *setting* yang beragam menggunakan bahasa ibu tersebut, dan berapa jumlah penutur asli bahasa ibu yang masih ada. Dapat disimpulkan bahwa factor-faktor pemertahaan bahasa, antara lain faktor prestise dan loyalitas, faktor migrasi dan konsentrasi wilayah, faktor publikasi media massa. Ketiganya akan dibahas satu per satunya.

#### **a. Faktor Prestise dan Loyalitas**

Orang akan sangat bangga dengan budayanya termasuk dengan bahasa yang mereka gunakan. Artinya, nilai prestise dari *language choice* seseorang yang menggunakan bahasa daerah mereka di tengah komunitas yang heterogen lebih tinggi tingkatannya dengan bahasa daerah lain. Situasi yang demikian menurut Dressler (dalam Craig, 1997) merupakan langkah awal dari penghilangan atau pemusnahan sebuah Bahasa (leksikon). Dia juga menambahkan bahwa pada saat sebuah bahasa daerah kehilangan prestisennya dan kurang digunakan dalam fungsi-fungsi sosial, maka ia menyebutkan keadaan ini sebagai sebuah evaluasi sosiopsikologis negatif (*negative sociopsychological evaluation*) dari sebuah bahasa. Pada kondisi inilah penutur asli sebuah bahasa daerah bisa dengan rela (*voluntarily*) mengubah bahasanya ke satu bahasa daerah lain yang lebih prestisius. Kondisi yang paling dominan adalah di ranah keagamaan. Untuk acara-acara keagamaan, ritual-ritual pada acara kematian, kelahiran anak dan sebagainya, bahasa pengantar yang digunakan dalam acara-acara tersebut hampir tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia melainkan bahasa daerah.

Kekhawatiran ini diantisipasi oleh pemerintah daerah dengan program kembali ke bahasa ibu. Program ini tidak hanya bersifat seremonial belaka namun lebih dimanifestasikan lagi pengembangannya di lembaga pendidikan dasar. Dibeberapa daerah, semua sekolah dasar wajib mengajarkan bahasa daerah

kepada murid-muridnya. Hal ini sebenarnya merupakan penerapan apa yang dinyatakan oleh Fishman (1977) bahwa *for language spread, schools have long been the major formal (organized) mechanism involved*.

### **b. Faktor Migrasi dan Konsentrasi Wilayah**

Migrasi sebenarnya merupakan salah satu faktor yang membawa kepada sebuah pergeseran bahasa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Fasold (2008) bahwa bila sejumlah orang dari sebuah penutur bahasa bermigrasi ke suatu daerah dan jumlahnya dari masa ke masa bertambah sehingga melebihi jumlah populasi penduduk asli daerah itu, maka di daerah itu akan tercipta sebuah lingkungan yang cocok untuk pergeseran bahasa. Pola konsentrasi wilayah inilah yang menurut Sumarsono (2003) disebutkan sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung kelestarian sebuah bahasa.

### **c. Faktor Publikasi Media Massa**

Media massa juga merupakan faktor lain yang turut menyumbang pemertahanan bahasa daerah. Format yang dipresentasikan pada media ini dikemas dalam bentuk iklan (*advertising*). Untuk lebih akrab dengan pendengar dan pemirsa TV, pihak stasiun radio dan televisi lebih banyak mengiklankan produk-produk dalam bahasa daerah daripada bahasa lain. Situasi kebahasaan seperti ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Holmes (1993) bahwa salah satu faktor utama yang berhubungan dengan keberhasilan pemertahanan bahasa adalah jumlah media yang mendukung bahasa tersebut dalam masyarakat (publikasi, radio, TV dan sebagainya).

## **2.2.4 Tanaman Rempah-rempah Tradisional dan Bumbu Masak**

Masakan Indonesia terkenal akan citarasanya yang sedap dan mantap. Rahasiannya tentu dari aneka rempah-rempah yang menjadi bumbu masakannya. Seperti pepatah mengatakan “Kalau kita tidak kenal maka kita tidak sayang” atau “Pria bisa jatuh hati dari lidah ketika makan hasil masakan wanita” Menurut sumber <http://axcelipa5kelautan.blogspot.co.id/2015/11/25-manfaat-dan->



kegunaan-bumbu-dapur.html, ada puluhan jenis rempah-rempah yang ada di Indonesia.

**a. Jahe**



**Gambar 1: Jahe**

Jahe tua yang segar biasanya dipakai untuk hidangan tumis, hidangan berkuah terutama seafood dan minuman, karena beraroma tajam, dan menghilangkan bau anyir. Jahe bubuk dapat digunakan untuk menambah aroma pada kue-kue dan biskuit, sirup, serta campuran bubuk rempah. Manisan jahe dipakai untuk campuran cake dan taburan es krim karena rasanya lebih manis. Acar jahe dipakai untuk pelengkap hidangan bakar atau pang-gang.

**b. Lengkuas**



**Gambar 2: Lengkuas**

Lengkuas dapat memberikan rasa segar dan harum pada masakan. Namun tahukah anda bahwa lengkuas juga bermanfaat bagi kesehatan. Kandungan zat aktif galangol, alonin dan resin dalam lengkuas dapat digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh, mengatasi diare, perut kembung dan demam.

### c. Kunyit



**Gambar 3: Kunyit**

Kunyit biasa dipakai untuk mewarnai nasi kuning, bumbu opor, kari dan gulai. Untuk memperoleh warna yang tajam, pilihlah kunyit yang tua, berumbi besar dan mulus. Kunyit dapat disimpan di tempat yang sejuk dan dingin. Biasanya sebelum kunyit digunakan dan dihaluskan dengan bumbu yang lain, kunyit dibakar terlebih dahulu.

### d. Kencur



**Gambar 4: Kencur**

Kencur (nama bahasa Jawa dan bahasa Indonesia) dikenal di berbagai tempat dengan nama yang berbeda-beda: cikur (bahasa Sunda), ceuko (bahasa Aceh), kencor (Madura), cekuh (bahasa Bali), kencur, sukung (bahasa Melayu Manado), asauli, sauleh, soul, umpa (bahasa-bahasa di Maluku), serta cekir (Sumba). Berbagai resep masakan tradisional Indonesia dan jamu menggunakan kencur sebagai komponennya. Kencur dipakai orang sebagai tonikum dengan khasiat menambah nafsu makan sehingga sering diberikan kepada anak-anak. Jamu beras kencur sangat populer sebagai minuman penyegar pula.

#### e. Temu Lawak



**Gambar 5: Temulawak**

Temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza*) adalah tumbuhan obat yang tergolong dalam suku temu-temuan (Zingiberaceae). Ia berasal dari Indonesia, khususnya Pulau Jawa, kemudian menyebar ke beberapa tempat di kawasan wilayah biogeografi Malesia. Saat ini, sebagian besar budidaya temu lawak berada di Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina tanaman ini selain di Asia Tenggara dapat ditemui pula di China, Indochina, Barbados, India, Jepang, Korea, Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa.

Nama daerah di Jawa yaitu temulawak, di Sunda disebut koneng gede, sedangkan di Madura disebut temu labak. Tanaman ini dapat tumbuh dengan baik pada dataran rendah sampai ketinggian 1500 meter di atas permukaan laut dan berhabitat di hutan tropis. Rimpang temu lawak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada tanah yang gembur.

#### f. Temu Kunci



**Gambar 6: Temu Kunci**

Temu Kunci adalah sejenis rempah-rempah yang rimpangnya dipakai sebagai bumbu dalam masakan Asia Tenggara. Bentuk temu kunci agak berbeda dengan temu-temuan yang lain

karena tumbuhnya yang vertikal ke bawah. Salah satu keluarga jahe ini merupakan rempah asli Jawa dan Sumatra. Temu kunci berbentuk seperti umbi akar yang mirip dengan jari telunjuk, memanjang, kulitnya berwarna cokelat muda, dan sangat tipis. Bagian dalam temu kunci berwarna kuning muda dengan aroma yang segar dan khas. Temu kunci bisa digunakan dalam membuat sayur bening, hidangan ikan, selada dan urapan. Cara mengolahnya yaitu pilihlah umbi akar yang tua, kupas lalu memarkan agar aromanya keluar atau iris halus lalu tumis dengan bumbu lain.

#### **g. Ketumbar**



**Gambar 7: Ketumbar**

Penggunaan ketumbar dapat memberikan aroma yang segar dalam masakan. Selain itu, ketumbar juga banyak dimanfaatkan untuk memperlancar pengeluaran gas dalam saluran pencernaan, merangsang nafsu makan (stimulan). Serta mengobati rasa pusing dan mual.

#### **h. Lada**



**Gambar 8: Lada**

Ada dua jenis merica yang dikenal dalam dunia kuliner, yaitu merica putih dan merica hitam. Merica putih berasal dari merica tua yang dikupas, lalu dikeringkan. Sementara itu merica

hitam berasal dari merica muda (masih hijau) yang tidak dikupas, lalu dikeringkan. Rasanya lebih pedas daripada merica putih. Masakan nusantara biasanya lebih banyak menggunakan merica putih. Tahukah Anda bahwa merica dapat membantu menurunkan bobot badan. Kandungan capsaicin dalam merica, membuat merica memiliki sifat panas. Sifat panas inilah yang bekerja membakar kalori dan lemak.

#### **i. Jintan/Jinten**



**Gambar 9: Jintan/Jinten**

Jintan memberikan aroma segar, wangi dan sedikit manis pada masakan. Jintan ada beberapa jenis, yaitu jintan hitam (habbatussauda) dan jintan putih. Kedua jenis jintan ini mempunyai kandungan yang berbeda, sehingga khasiatnya akan berbeda pula. Jintan putih biasa digunakan untuk bumbu masakan dengan aroma yang kuat dan rasa pedas. Selain itu, jintan putih juga digunakan sebagai pelengkap ramuan tradisional untuk mengobati penyakit jantung, haid tidak lancar dan kesulitan tidur.

#### **j. Adas (*Foeniculum vulgare Miller*)**



**Gambar 10: Adas**

Termasuk bumbu jenis biji-bijian. Bentuknya mirip jinten , hanya lebih gendut sedikit. Digunakan sebagai bumbu kari, kebab

dll. Aromanya harum & sedikit rasa pedas. Cara pakainya dihaluskan dengan bumbu2 yg lain.

#### **k. Andaliman**



**Gambar 11: Andaliman**

Andaliman adalah bumbu yg sering dipakai pd masakan orang Sumatra. Betuknya seperti merica. Rasa & baunya segar... mirip2 bau jeruk limau. Ada sedikit rasa pedas yg dikeluarkan dari buah ini. Saat baru dipetik warnanya hijau & lama kelamaan menjadi hitam. Baik yg masih segar maupun yg sudah berwarna hitam dpt dipakai, hanya yg segar memberi cita rasa yg lebih kuat. Petik bijinya & haluskan bersama bumbu yg lain atau cukup dimemarkan bila digunakan sebagai campuran pd sambal. Mudah diperoleh di pasar tradisional yg penjualnya orang Sumatra.

#### **l. Pala**



**Gambar 12: Pala**

Pala yang dipakai untuk bumbu adalah bijinya. Aromanya sangat khas dan memberikan rasa hangat pada masakan. Pala juga bermanfaat sebagai penghilang rasa sakit alami. Karena itu dengan menambahkan pala sebagai bumbu masakan, anda juga bisa mengurangi rasa sakit akibat luka, cedera dan peradangan kronis. Namun, konsumsi pala yang berlebihan dapat menimbulkan efek halusinasi dan mempersulit proses metabolisme tubuh. Selain itu, kelebihan pala juga dapat menyebabkan kejang, jantung berdebar

dan muntah. Jadi, pala akan aman dan bermanfaat jika digunakan sebagai bumbu dan dikonsumsi dalam jumlah terbatas.

#### **m. Keluwak**



**Gambar 13: Keluwak**

Kepayang, kluwek, keluwek, keluak, atau kluak (*Pangium edule* Reinw. ex Blume; suku Achariaceae, dulu dimasukkan dalam Flacourtiaceae) adalah tumbuhan berbentuk pohon yang tumbuh liar atau setengah liar. Orang Sunda menyebutnya picung atau pucung (begitu pula sebagian orang Jawa Tengah) dan di Toraja disebut *pamarrasan*.

Keluak mempunyai tekstur kulit yang keras, berwarna abu-abu. Daging buahnya berwarna coklat tua kehitaman dan bertekstur lunak. Daging buah itulah yang dipakai sebagai bumbu. Biji keluwek dipakai sebagai bumbu dapur masakan Indonesia yang memberi warna hitam pada rawon, daging bumbu kluwek, brongkos, serta sup konro.

#### **n. Kemiri**



**Gambar 14: Kemiri**

Kandungan minyak dalam kemiri dapat menambah rasa gurih pada masakan. Biji kemiri juga memiliki efek laksatif atau

pencahar. Selain itu, berkhasiat untuk meningkatkan kesegaran tubuh (stimulan) dan sebagai sudorifik atau peluruh keringat.

**o. Daun Jeruk Purut**



**Gambar 15: Daun Jeruk Purut**

Daun jeruk yang sering ditambahkan dalam masakan adalah daun jeruk purut. Daun jeruk purut digunakan sebagai penyedap rasa dan dapat memberikan aroma khas pada masakan yang dapat menggugah selera. Tahukah anda bahwa daun jeruk purut juga dapat mengatasi badan lelah sesudah bekerja atau letih sehabis sakit berat. Anda cukup merebus 2 genggam daun jeruk purut segar ke dalam 3 liter air sampai mendidih (selama 10 menit). Tuangkan ramuan tersebut ke dalam satu ember air hangat dan gunakan untuk mandi.

**p. Daun Salam**



**Gambar 16: Daun Salam**

Aroma daun salam sangat khas. Penambahan daun salam dalam masakan dapat memberikan rasa gurih. Selain itu, daun salam juga berkhasiat untuk menurunkan tekanan darah, mengobati diare, mengatasi maag, diabetes, dan asam urat.



Kandungan flavonoid dalam daun salam juga berkhasiat sebagai antioksidan yang mampu menangkal radikal bebas, anti-inflamasi, antialergi, antivirus dan antikarsinogenik.

**q. Kemangi**



**Gambar 17: Kemangi**

Aroma daun kemangi harum dan segar. Daun kemangi dimasukkan ke dalam masakan sesaat sebelum masakan diangkat. Selain dicampur ke dalam masakan, daun kemangi juga bisa dimakan mentah sebagai lalapan. Kemangi termasuk sayuran kaya provitamin A. Setiap 100 gram daun kemangi terkandung 500 SI vitamin A, 45 mg kalsium dan 75 mg fosfor. Tahukah anda bahwa daun kemangi dapat membantu mencegah kemandulan. Hal ini dikarenakan daun kemangi mengandung zat arginin yang dapat memperkuat daya hidup sperma.

**r. Daun Ketumbar/Seledri**



**Gambar 18: Daun Ketumbar/Seledri**

Ketumbar (*Coriandrum sativum*) adalah tumbuhan rempah-rempah yang populer. Daun ketumbar hampir sama dengan peterseli dan daun seledri. Cara membedakan daun ketumbar biasanya paling mudah dari daun yang lain. Sebab bentuk daunnya lebih bundar daripada seledri dan peterseli. Selain itu, daun ketumbar biasanya memiliki warna hijau yang lebih terang.

### s. Daun Kari



**Gambar 19: Daun Ketumbar/Seledri**

Daun kari yang terkenal dengan nama lain SALAM KOJA / TEMURUI / KOROBELEK. Tekstur daunnya hampir mirip daun salam tetapi ukurannya lebih kecil memberi rasa gurih dan aroma khas pada gulai dan kare. Juga cocok ditumis dengan daging sebagai isi martabak.

### t. Daun Bawang Putih



**Gambar 20: Daun Bawang Putih**

*Daun Bawang dan Khasiatnya* - Daun bawang merupakan jenis tanaman yang masih satu keluarga dengan bawang merah dan bawang putih, akan tetapi lebih banyak banyak dimanfaatkan daunnya untuk penyedap masakan. Rasa dari herbal ini pedas dan bersuhu hangat, kandungan kimia yang terdapat didalam daun bawang diantaranya saponin, dan tannin. Berkhsiat mengobati pilek karena angin dingin, edema wajah, luka dan bisul, luka trauma, pitam, sakit kepala dengan obstruksi hidung. Bagian yang digunakan daun segar dari bawang daun. Dosis 9-15 gram. Direbus selama kurang lebih 20 menit atau digunakan dalam bentuk bubuk. Penggunaan eksternal lebih disarankan. Penggunaan selama kehamilan diperbolehkan dengan menggunakan dosis minimal.

#### **u. Daun Bawang Merah**



**Gambar 21: Daun Bawang Merah**

Daun bawang merah hanya mempunyai satu permukaan, berbentuk bulat kecil, memanjang dan berlubang. Bagian ujung daun bawang merah meruncing dan bagian bawahnya melebar seperti kelopak dan membengkak. Kelopak daun sebelah luar selalu melingkar menutupi daun yang ada didalamnya.

#### **v. Sereh**



**Gambar 22: Daun Sereh**

Sereh termasuk jenis rumput-rumputan. Selain memberikan rasa aroma pd masakan, sering jg digunakan sebagai penambah aroma pd minuman panas. Biasanya dlm penggunaannya, batang serai dimemarkan pd bagian pangkalnya atau di iris2 pd bagian putihnya. Minyak serai merupakan minyak atsiri yg diperoleh dgn jalan menyuling tanaman tersebut. Salah satu guna lain dari serai adalah baunya dapat digunakan untuk mengusir nyamuk, baik berupa tanaman ataupun berupa minyaknya.

### w. Kapulaga



**Gambar 23: Kapulaga**

Kapulaga adalah sejenis buah yang sering digunakan sebagai rempah (bumbu) untuk masakan tertentu dan juga untuk campuran jamu. Biasanya kapulaga banyak digunakan untuk bumbu masakan seperti kari atau gulai, karena membuat rasa masakan tersebut menjadi lebih sedap.

### x. Asam Jawa



**Gambar 24: Asam Jawa**

Masyarakat Indonesia sudah sejak lama mengenal asam jawa sebagai salah satu bumbu dapur. Daging buahnya biasa dipakai untuk memberi rasa asam pada masakan, dibuat sirup, manisan, agar-agar ataupun minuman hangat yang menyegarkan. Namun tahukah Anda bahwa asam jawa juga dapat mengontrol tekanan darah. Pada setiap 100 gram asam jawa mengandung potasium 2 kali lipat dari yang terdapat pada pisang. Potasium membantu mengontrol tekanan darah dengan mengontrol pengaruh sodium pada tubuh.

#### **y. Jeruk Nipis**



**Gambar 25: Jeruk Nipis**

Air jeruk nipis berasa asam. Biasanya digunakan untuk menghilangkan bau amis pada daging atau ikan. Namun bisa juga digunakan untuk memberi rasa asam pada masakan, seperti pada soto. Selain untuk masakan, jeruk nipis juga bermanfaat bagi kesehatan. Hal ini dikarenakan kandungan vitamin C dalam jeruk nipis sangatlah besar. Jeruk nipis juga mengandung antioksidan yang berperan penting untuk mengatasi radikal bebas.

#### **z. Jeruk Purut**



**Gambar 26: Jeruk Purut**

Jeruk purut, jeruk sambal, atau jeruk pecel (*Citrus × hystrix* dc.) Merupakan tumbuhan perdu yang dimanfaatkan terutama buah dan daunnya sebagai bumbu penyedap masakan. Dalam dunia kuliner di Asia Tenggara penggunaannya cukup sering dan rasa sari buahnya yang masam biasanya digunakan sebagai penetral bau amis. Potongan daun jeruk purut dicampurkan pada bumbu pecel atau lotek untuk mengharumkannya. Demikian pula dalam pembuatan rempeyek, potongan daunnya dicampurkan pada adonan tepung yang kemudian digoreng. Dalam perdagangan internasional dikenal sebagai kaffir lime.

### aa. Bawang Merah



**Gambar 27: Bawang Merah**

Penambahan bawang merah dalam masakan untuk memberikan cita rasa yang khas dan menambah rasa gurih. Tahukan anda bahwa kandungan nutrisi bawang merah cukup kaya. Dalam bawang merah terdapat vitamin E, vitamin K, kalsium, zat besi, magnesium, fosfor, kalium, natrium dan zink. Konsumsi secara teratur dapat menghindarkan dari kekurangan unsur vitamin dan mineral. Selain itu, bawang merah juga mengandung tolbutomid yang dapat membantu mengontrol gula darah dalam hati, mengatur pelepasan insulin dan mencegah gangguan yang dapat mempengaruhi produksi insulin dalam tubuh.

### ab. Bawang Putih



**Gambar 28: Bawang Putih**

Bawang putih mampu memberikan aroma wangi yang khas pada masakan. Agar aroma yang keluar lebih harum, sebaiknya bawang putih dimemarkan beserta kulitnya, lalu dicincang atau dihaluskan. Senyawa aktif dalam bawang putih yang dihancurkan memiliki sifat antibakteri dan dapat meningkatkan daya tahan tubuh. Kandungan senyawa alicin dalam bawang putih juga

berfungsi sebagai antioksidan dan dapat mengurangi kadar asam urat.

**ac. Bawang Bombay**



**Gambar 29: Bawang Bombay**

**Bawang bombai** (Latin: *Allium Cepa* Linnaeus) adalah jenis bawang yang paling banyak dan luas dibudidayakan, dipakai sebagai bumbu maupun bahan masakan, berbentuk bulat besar dan berdaging tebal. Bawang bombai biasa digunakan dalam memasak makanan di Indonesia, tidak hanya digunakan sebagai hiasan tetapi juga bagian dari masakan karena bentuknya yang besar dan tebal dagingnya. Disebut bawang bombai karena dibawa oleh pedagang-pedagang yang berasal dari kota Bombai (Mumbai sekarang) di India ke Indonesia.

**ad. Kayu Manis**



**Gambar 30: Kayu Manis**

Kayu manis yang digunakan sebagai bumbu diambil dari kulit pohon kayu manis. Rempah yang satu ini berasa pedas dan manis segar. Biasanya ditambahkan untuk memperkuat cita rasa pada masakan. Namun tahukah anda bahwa kayu manis dapat

mengurangi rasa sakit saat menstruasi. Kandungan cinnam aldehyde kimia alami dalam kayu manis dapat menyeimbangkan hormon pada wanita. Karena itu, penambahan kayu manis bubuk secara berkala di minuman anda dapat mengurangi rasa sakit saat menstruasi. Dalam pengobatan tradisional Cina, kayu manis juga digunakan untuk menyembuhkan penyakit seperti flu dan gangguan pencernaan.

**af. Cengkih**



**Gambar 31: Cengkih**

Penambahan cengkih pada masakan akan menambah cita rasa yang pedas atau terasa hangat. Cengkih juga mengeluarkan aroma yang khas sehingga masakan menjadi lebih harum. Aroma khas cengkih dihasilkan oleh senyawa eugenol, yang merupakan senyawa utama penyusun minyak atsiri cengkih. Eugenol memiliki sifat antiseptik dan anestetik (bius). Selain sebagai bumbu masakan, cengkih juga mempunyai banyak manfaat dan khasiat untuk kesehatan seperti mengobati sakit gigi, menghilangkan mual dan batuk serta dapat mengusir aroma tidak sedap pada mulut.

**ag. Cabai Merah Keriting**



**Gambar 32: Cabai Keriting**

Cabai merah memberikan cita rasa pedas dan warna merah pada masakan. Namun tahukah anda bahwa cabai mengandung



vitamin C dan betakaroten yang kadarnya lebih tinggi daripada buah-buahan seperti mangga, nanas, pepaya, semangka dan jeruk. Selain itu, kandungan capsaicin dalam cabai dapat memperkecil resiko terserang stroke, penyumbatan pembuluh darah, impotensi dan jantung koroner. Karena itu, dengan mengkonsumsi cabai secara rutin akan membuat darah tetap encer dan mencegah terbentuknya kerak lemak pada pembuluh darah. Jadi, cabai juga berkhasiat mengurangi terjadinya penggumpalan darah (trombosis).



## *Bab 3*

### **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

---

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Dengan melihat latar belakang di atas dan dalam rangka mendukung visi dan misi UNNES, yakni mewujudkan Universitas Berwawasan Konservasi dan Bereputasi Internasional yang sehat, unggul, dan sejahtera (lihat (Bab 1), maka **tujuan penelitian** ini adalah untuk (1) menemukan dan menjelaskan pemertahanan leksikon tanaman tradisional untuk bumbu masak oleh kaum milenial di Kota Semarang dalam rangka konservasi tanaman tradisional tersebut, (2) menemukan dan menjelaskan alasan mereka mempertahankan/tidak mempertahankan (sebagian) leksikon tanaman tradisional untuk bumbu masak, serta mengungkap maknanya secara sosio-ekologis, dan (3) menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan leksikon tanaman tradisional untuk bumbu masak oleh kaum milenial di Kota Semarang.

Sebelum disampaikan manfaat penelitian ini, terlebih dahulu peneliti menyampaikan urgensi penelitian ini, yakni (1) adanya hubungan timbal balik dan sangat erat antara manusia dan lingkungan tempat manusia hidup, (2) adanya kecenderungan manusia yang semakin tidak peduli dengan lingkungan sosial, budaya, dan hayati, (3) adanya kerusakan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan kehidupan manusia, flora, dan fauna, (4) adanya

perspektif kajian bahasa yang belum banyak digunakan para peneliti di Indonesia, dan (5) adanya dukungan visi dan misi UNNES, yakni menjadi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat bertaraf internasional berwawasan konservasi yang sehat, unggul dan sejahtera dan menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia, IPTEKS, dan olah raga yang mengimplementasikan nilai-nilai konservasi.

### **3.2 Manfaat Penelitian**

Dengan melihat latar belakang masalah dan tujuan penelitian tersebut, maka secara langsung, penelitian ini memberikan manfaat atau kontribusi penelitian terhadap pengembangan IPTEKS, pengembangan institusi dan kebutuhan serta potensi masyarakat serta luaran yang ditargetkan. Manfaat /kontribusi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (i) Penggunaan pendekatan multidisipliner (sosioekolinguistik) ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan IPTEKS di Indonesia.
- (ii) Hasil penelitian dengan pendekatan multidisipliner (sosioekolinguistik) ini juga akan memberikan kontribusi terhadap penguatan visi dan misi UNNES sebagai Universitas Berwawasan Konservasi dan Bereputasi Internasional.
- (iii) Pemilihan subjek penelitian (kaum milenial) ini akan memberikan kontribusi penelitian terhadap kebutuhan keluarga dalam hal penggunaan tanaman tradisional untuk bumbu masak yang aman, murah, dan sehat, serta berpotensi pengembangan/budidaya tanaman tradisional untuk bumbu masak sehingga meningkatkan ekonomi masyarakat.

## *Bab 4*

### **Metode Penelitian**

---

Di dalam Bab 4 ini dipaparkan 6 (lima) hal, yakni (i) pendekatan, (ii) Subjek Penelitian, Penentuan Subjek, dan Objek Penelitian, (iii) Data dan Sumber Data, (iv) metode dan teknik penyediaan data, (v) metode dan teknik analisis data, dan (vi) metode dan teknik penyajian hasil data. Keenam hal tersebut disajikan satu per satu berikut ini.

#### **4.1 Pendekatan**

Penelitian ini bersifat multidisipliner, yakni mengkaji bahasa (leksikon) dari tiga perspektif, yakni sosiologi, ekologi, dan linguistik (semantik). **Pendekatan sosiologi** digunakan untuk melihat gejala sosial yang terjadi pada mahasiswi di Kota Semarang. **Pendekatan ekologi** digunakan untuk melihat lingkungan bioti tempat pelajar tersebut tinggal. Adapun **pendekatan linguistik (semantik)** dipakai untuk melihat leksikon tanaman tradisional yang masih dipertahankan dan atau digunakan oleh mahasiswi di Kota Semarang untuk bumbu masak.

#### **4.2 Subjek Penelitian, Penentuan Subjek, dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti, yakni mahasiswi di Kota Semarang. Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan

data adalah pemilihan informan. Pemilihan informan ini digunakan teknik sampling *purposive sample*. *Purposive sample* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:85). Pemilihan sampel secara *purposive* ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi, seperti (i) pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi, yakni mahasiswi di Kota Semarang dan (ii) subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi tersebut, yakni mahasiswi yang masih kuliah aktif dan berasal dari kota dan kabupaten se-eks Karisidenan Semarang, yakni kaum milenial dari 2 perguruan tinggi negeri (UNDIP dan UNNES) dan 2 pertinggian swasta (UPGRIS dan UNIKA SOEGIJAPRANOTO). Adapun objek penelitian ini adalah pemertahanan leksikon oleh mahasiswi di Kota Semarang dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan leksikon tersebut.

#### **4.3 Data dan Sumber Data**

Data penelitian ini berupa satuan-satuan lingual (leksikon) tanaman tradisional dan manfaatnya untuk bumbu masak yang digunakan dalam konteks menanam tanaman tradisional dan atau menggunakannya untuk memasak. Sumber data penelitian ini diperoleh dari sumber daring <http://axcelipa5kelautan.blogspot.co.id/2015/11/25-manfaat-dan-kegunaan-bumbu-dapur.html> yang diunduh pada tanggal 25 Februari 2017.

#### **4.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Sementara itu, metode yang digunakan adalah metode cakap dengan teknik dasar teknik pancing yang dilanjutkan dengan teknik tansemuk (teknik angket).

#### **4.5 Metode dan Teknik Analisis Data**

Metode analisis yang dipakai adalah metode deskriptif persentase, yakni mendeskripsikan data sesuai dengan fakta yang

ditemukan di lapangan, dilanjutkan secara teknis dengan perhitungan besarnya persentase. Selanjutnya, dilakukan dengan interpretasi untuk memaknai hasil perhitungan persentase dan pemaknaan dan alasan pemertahanan leksikon tanaman tradisional untuk bumbu masak (bumbon) tersebut.

#### **4.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis**

Sudaryanto (1993) membedakan metode penyajian hasil analisis data menjadi dua, yaitu metode formal dan informal. Metode penyajian formal adalah penyajian hasil analisis dengan tanda dan lambang yang dalam penerapannya dilakukan dengan bagan-bagan dan tabel-tabel. Adapun metode penyajian informal adalah metode penyajian dengan kata-kata biasa (*natural language*) walaupun dengan terminologi yang sifatnya teknis. Metode yang akan dimanfaatkan adalah metode jenis kedua, yaitu metode informal dan pelaksanaan dari metode informal tersebut sekaligus merupakan penggunaan teknik informal itu sendiri.





## *Bab 5*

### **Hasil dan Pembahasan**

---

Dalam Bab V ini akan disampaikan hasil dan pembahasan ketiga fokus penelitian, yakni dalam rangka konservasi tanaman tradisional untuk memasak, (1) leksikon apa saja yang masih dipertahankan oleh kaum milenial di Kota Semarang? (2) Mengapa mereka masih mempertahankan (sejumlah) leksikon tanaman tradisional tersebut dan bagi mereka, apa saja makna sosio-ekologis tanaman tradisional tersebut? (3) Faktor apa saja yang menyebabkan pemertahanan (sejumlah) leksikon tanaman tradisional oleh kaum milenial tersebut berkurang/bertahan secara signifikan?

#### **5.1 Leksikon Tanaman Tradisional yang Masih Dipertahankan Kaum Milenial**

Jumlah responden penelitian dari 4 perguruan tinggi di Kota Semarang adalah sebesar 91 kaum milenial (mahasiswi), dengan rincian sebagai berikut: Universitas Negeri Semarang (UNNES) 21 orang, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang (UPGRIS) 30 orang, Universitas Katolik Soegijopranoto (UNIKA Soegijopranoto) 20 orang, dan Universitas Diponegoro (UNDIP) 20 orang. Berikut ini disampaikan masing-masing hasil pemertahanan leksikon tanaman tradisional untuk bumbu masak yang masih

dipertahankan oleh ke-91 kaum milenial (mahasiswi) di Kota Semarang.

**Tabel 1: Jumlah Pemertahan Leksikon Tanaman Tradisional Mahasiswi UNNES**

No	Leksikon Tanaman Tradisional untuk Bumbu Masak	Jumlah	
		Responden	Skor (%)
1.	Jahe	21	100.00
2.	Lengkuas	21	100.00
3.	Kunyit	21	100.00
4.	Kencur	21	100.00
5.	Temu lawak	5	15.63
6.	Temu kunci	10	31.25
7.	Ketumbar	21	100.00
8.	Lada	21	100.00
9.	Jinten	6	18.75
10.	Adas	0	0.00
11.	Andaliman	5	15.63
12.	Pala	17	53.13
13.	Keluwak	8	25.00
14.	Kemiri	17	53.13
15.	Daun jeruk purut	21	100.00
16.	Daun salam	21	100.00
17.	Daun kemangi	21	100.00
18.	Daun seledri/daun ketumbar	21	100.00
19.	Daun kari	0	0.00
20.	Daun bawang putih (onclang)	18	56.25
21.	Daun bawang merah	6	18.75
22.	Serai	21	100.00
23.	Kapulaga	17	53.13
24.	Asam jawa	15	46.88
25.	Jeruk nipis	17	53.13
26.	Jeruk purut	15	46.88
27.	Bawang merah	21	100.00
28.	Bawang putih	21	100.00
29.	Bawang bombai	18	56.25
30.	Kayu manis	16	53.13
31.	Cengkeh	14	43.75
32.	Cabai merah keriting	16	53.13
<b>33.</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>493</b>	<b>62,48</b>

Dari **Tabel 1** di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, dari 32 leksikon tanaman tradisional masih ada 14 (43,79%) leksikon tanaman tradisional yang masih dipertahankan oleh seluruh responden (21 orang) dari UNNES (lihat Tabel 1 di atas). Kedua, ada 2 (6,25%) leksikon yang hanya dipertahankan oleh 18 responden, yakni *onclang* dan *bawang bombai*. Ketiga, terdapat 4 leksikon yang saja hanya dipertahankan oleh 17 responden, yakni *pala*, *kemiri*, *kapulaga*, dan *jeruk nipis*. Keempat, ada 1 (3,13%) leksikon yang hanya dipertahankan oleh 16 responden, yakni *kayu manis*. Kelima, ada 1 (3,13%) leksikon saja yang hanya dipertahankan oleh 15 responden, yakni *jeruk purut*. Keenam, ada 1 (3,13%) leksikon yang hanya dipertahankan oleh 14 responden, yakni *cengkeh*. Ketujuh, ada 1 (3,13%) leksikon yang hanya dipertahankan oleh 10 responden, yakni *temu kunci*. Kedelapan, ada 1 (3,13%) leksikon yang hanya dipertahankan oleh 8 responden, yakni *temu lawak*. Kesembilan, ada 2 (6,25%) leksikon yang hanya dipertahankan oleh 6 responden, yakni *jinten* dan *daun bawang merah*. Kesepuluh, ada 2 (6,25%) leksikon yang hanya dipertahankan oleh 5 responden, yakni *temu lawak* dan *andaliman*. Terakhir, ada 2 (6,25%) leksikon yang tidak lagi dipertahankan oleh 0 responden dari UNNES, yakni *adas* dan *daun kari*.

**Tabel 2: Jumlah Pemertahan Leksikon Tanaman Tradisional Mahasiswi UPGRIS**

No	Leksikon Tanaman Tradisional untuk Bumbu Masak	Jumlah	
		Responden	Skor (%)
1.	Jahe	30	100.00
2.	Lengkuas	30	100.00
3.	Kunyit	30	100.00
4.	Kencur	30	100.00
5.	Temu lawak	7	21.88
6.	Temu kunci	30	100.00
7.	Ketumbar	30	100.00
8.	Lada	30	100.00
9.	Jinten	30	100.00
10.	Adas	0	0

11.	Andaliman	0	0
12.	Pala	30	100.00
13.	Keluwak	17	53.13
14.	Kemiri	30	100.00
15.	Daun jeruk purut	30	100.00
16.	Daun salam	30	100.00
17.	Daun kemangi	30	100.00
18.	Daun seledri	30	100.00
19.	Daun kari	0	0
20.	Daun bawang putih (onclang)	30	100.00
21.	Daun bawang merah	15	46,90
22.	Serai	30	100.00
23.	Kapulaga	3	9,00
24.	Asam	30	100.00
25.	Jeruk nipis	30	100.00
26.	Jeruk purut	30	100.00
27.	Bawang merah	30	100.00
28.	Bawang putih	30	100.00
29.	Bawang bombai	30	100.00
30.	Kayu manis	17	53.13
31.	Cengkeh	30	100.00
32.	Cabai merah keriting	30	100.00
33.	<b>Rata-rata</b>	<b>779</b>	<b>79.00</b>

Dari **Tabel 2** di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, dari 32 leksikon tanaman tradisional masih ada 24 (75%) leksikon tanaman tradisional yang masih dipertahankan oleh mahasiswi seluruh responden (30 orang) dari UPGRIS (lihat Tabel 1 di atas). Kedua, ada 2 (6,25%) leksikon yang hanya dipertahankan oleh 17 responden, yakni *keluwak* dan *kayu manis*. Ketiga, terdapat 1 leksikon yang saja hanya dipertahankan oleh 15 responden, *daun bawang merah*. Keempat, ada 1 (3,13%) leksikon yang hanya dipertahankan oleh 7 responden, yakni *temu lawak*. Kelima, ada 1 (3,13%) leksikon saja yang hanya dipertahankan oleh 3 responden, yakni *kapulaga*. Terakhir, ada 3 (9,38%) leksikon yang tidak lagi dipertahankan oleh 30 responden dari UPGRIS, yakni *adas*, *andaliman*, dan *daun kari*.

**Tabel 3: Jumlah Pemertahan Leksikon Tanaman Tradisional  
Mahasiswi UNIKA SOEGIJOPRANOTO**

No	Leksikon Tanaman Tradisional	Jumlah	
		Responden	Skor (%)
1.	Jahe	16	50.00
2.	Lengkuas	10	31.25
3.	Kunyit	16	50.00
4.	Kencur	5	15.63
5.	Temu lawak	1	3.13
6.	Temu kunci	0	0.00
7.	Ketumbar	16	50.00
8.	Lada	8	25.00
9.	Jinten	5	15.63
10.	Adas	0	0.00
11.	Andaliman	4	12.50
12.	Pala	9	28.13
13.	Keluwak	6	18.75
14.	Kemiri	9	28.13
15.	Daun jeruk purut	16	50.00
16.	Daun salam	16	50.00
17.	Daun kemangi	15	46.90
18.	Daun seledri	13	40.63
19.	Daun kari	6	18.75
20.	Daun bawang putih (Onclang)	10	31.25
21.	Daun bawang merah	9	28.13
22.	Serai	16	50.00
23.	Kapulaga	4	12.50
24.	Asam	10	31.25
25.	Jeruk nipis	13	40.63
26.	Jeruk purut	10	31.25
27.	Bawang merah	15	46.90
28.	Bawang putih	14	43.75
29.	Bawang bombai	13	40.63
30.	Kayu manis	13	40.63
31.	Cengkeh	9	28.13
32.	Cabai merah keriting	10	31.25
33.	<b>Rata-rata</b>	<b>640</b>	<b>30,96</b>

Dari **Tabel 3** di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, dari 32 leksikon tanaman tradisional hanya ada 6

(18,75%) leksikon tanaman tradisional yang masih dipertahankan oleh 16 responden dari UNIKA, yakni *jahe, kunyit, ketumbar, daun jeruk purut, daun salam, dan serai*. Kedua, ada 2 (6,25%) leksikon yang hanya dipertahankan oleh 15 responden, yakni *daun kemangi dan bawang merah*. Ketiga, terdapat 1 (13,13%) leksikon yang saja hanya dipertahankan oleh 14 responden, yakni *bawang putih*. Keempat, ada 4 (12,50%) leksikon yang hanya dipertahankan oleh 13 responden, yakni *daun seledri, jeruk nipis, bawang bombai, dan kayu manis*. Kelima, ada 5 (15,63%) leksikon saja yang hanya dipertahankan oleh 10 responden, yakni *lengkuas, onclang, asam, jeruk purut, dan cabai merah keriting*. Keenam, ada 4 (9,39%) leksikon yang hanya dipertahankan oleh 9 responden, yakni *pala, daun bawang merah, bawang putih, dan cengkeh*. Ketujuh, ada 1 (3,13%) leksikon yang hanya dipertahankan oleh 8 responden, yakni *lada*. Kedelapan, ada 2 (6,25%) leksikon yang hanya dipertahankan oleh 6 responden, yakni *keluwak dan daun kari*. Kesembilan, ada 2 (6,25%) leksikon yang hanya dipertahankan oleh 5 responden, yakni *kencur dan jinten*. Kesepuluh, ada 2 (6,25%) leksikon yang hanya dipertahankan oleh 4 responden, yakni *kapulaga dan andaliman*. Kesebelas, ada 1 (3,13%) leksikon yang hanya dipertahankan oleh 1 responden, yakni *temu lawak*. Terakhir, ada 2 (6,25%) leksikon yang tidak lagi dipertahankan oleh 0 responden dari UNIKA SOEGIJOPRANOTO, yakni *adas dan temu kunci*.

**Tabel 4: Jumlah Pemertahan Leksikon Tanaman Tradisional Mahasiswi UNDIP**

No	Leksikon Tanaman Tradisional	Jumlah	
		Responden	Skor (%)
1.	Jahe	8	25.00
2.	Lengkuas	4	12.50
3.	Kunyit	16	50.00
4.	Kencur	4	12.50
5.	Temu lawak	1	3.13
6.	Temu kunci	4	12.50
7.	Ketumbar	9	28.13

8.	Lada	4	12.50
9.	Jinten	4	12.50
10.	Adas	0	0.00
11.	Andaliman	3	9.38
12.	Pala	3	9.38
13.	Keluwak	3	9.38
14.	Kemiri	6	18.75
15.	Daun jeruk purut	15	46.90
16.	Daun salam	13	40.63
17.	Daun kemangi	9	28.13
18.	Daun seledri	14	40.63
19.	Daun kari	1	3.13
20.	Daun bawang putih (onclang)	13	31.25
21.	Daun bawang merah	1	3.13
22.	Serai	14	43.75
23.	Kapulaga	1	3.13
24.	Asam	15	46.90
25.	Jeruk nipis	14	43.75
26.	Jeruk purut	5	31.25
27.	Bawang merah	16	50.00
28.	Bawang putih	16	50.00
29.	Bawang bombai	16	50.00
30.	Kayu manis	16	50.00
31.	Cengkeh	14	43.75
32.	Cabai merah keriting	16	50.00
<b>33.</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>278</b>	<b>27,25</b>

Dari **Tabel 4** di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, dari 32 leksikon tanaman tradisional hanya ada 6 (18,75%) leksikon tanaman tradisional yang masih dipertahankan oleh 16 responden dari UNDIP, yakni *kunyit*, *bawang merah*, *awang putih*, *bawang bombai*, dan *kayu manis*. Kedua, ada 2 (6,25%) leksikon yang hanya dipertahankan oleh 15 responden, yakni *daun jeruk purut* dan *asam*. Ketiga, terdapat 4 (12,50%) leksikon yang saja hanya dipertahankan oleh 14 responden, yakni *daun seledri*, *serai*, *jeruk nipis*, dan *cengkeh*. Keempat, ada 2 (6,25%) leksikon yang hanya dipertahankan oleh 13 responden, yakni *daun salam*, dan *onclang*. Kelima, ada 2 (6,25%) leksikon saja yang hanya dipertahankan oleh 9 responden, yakni *lengkuas*, *ketumbar*, dan *daun kemangi*. Keenam, ada 1 (3,13%) leksikon yang hanya

dipertahankan oleh 8 responden, yakni *jahe*. Ketujuh, ada 1 (3,13%) leksikon yang hanya dipertahankan oleh 6 responden, yakni *kemiri*. Kedelapan, ada 1 (3,13%) leksikon yang hanya dipertahankan oleh 5 responden, yakni *jeruk purut*. Kesembilan, ada 5 (15,63%) leksikon yang hanya dipertahankan oleh 4 responden, yakni *lengkuas*, *kencur*, *temu kunci*, *lada*, dan *jinten*. Kesepuluh, ada 3 (9,38%) leksikon yang hanya dipertahankan oleh 3 responden, yakni *andaliman*, *pala*, dan *keluwak*. Kesebelas, ada 4 (12,50%) leksikon yang hanya dipertahankan oleh 1 responden, yakni *temu lawak*, *daun kari*, *daun bawang merah* dan *kapulaga*. Terakhir, ada 1 (3,13%) leksikon yang tidak lagi dipertahankan oleh 0 responden dari UNDIP, yakni *adas*.

**Tabel 5: Hasil Rata-rata Pemertahanan Tanaman Tradisional ke-4 Perguruan Tinggi UPGRIS, UNNES, UNIKA, UNDIP**

NO	Perguruan Tinggi	Jumlah	
		Angka	Skor (%)
1.	UPGRIS	2528.14	79.00
2.	UNNES	1993.80	62.48
3.	UNIKA SOEGIJOPRANOTO	990.73	30.96
4.	UNDIP	871.98	27.25
5.	<b>Rata-rata</b>	<b>6384.65</b>	<b>49.92</b>

Dari **Tabel 5** di atas dapat diketahui bahwa responden yang tertinggi mempertahankan leksikon tanaman tradisional untuk bumbu masak, yakni UPGRIS dengan rata-rata persentase sebesar 79.00% atau sebanyak 24 leksikon. Peringkat kedua diduduki oleh responden dari UNNES dengan rata-rata persentase sebesar 62.48% sebanyak 13 leksikon. Peringkat ketiga ditempati oleh responden dari UNIKA dengan rata-rata persentase sebesar 30.96%. Peringkat terakhir diduduki oleh responden dari UNDIP dengan rata-rata persentase terendah, yakni sebesar 27.25%.

## **5.2 Makna Sosial-Ekonomis-Ekologis Leksikon Tanaman Tradisional bagi Mahasiswi Kota Semarang**

Di dalam bagian ini akan dibahas makna sosial-ekonomis-ekologis tanaman tradisional bagi mahasiswi Kota Semarang:



mahasiswi UNNES, mahasiswi UPGRIS, mahasiswi UNIKA SOEGIJOPRANOTO, dan mahasiswi UNDIP. **Pertama**, Tabel 6 berikut ini adalah rekap makna sosial-ekonomis-ekologis tanaman tradisional bagi mahasiswi UNNES.

**Tabel 6: Makna Sosial-Ekonomis-Ekologis Tanaman Tradisional bagi Mahasiswi UNNES**

<b>No</b>	<b>Makna Sosial</b>	<b>Makna Ekonomis</b>	<b>Makna Ekologis</b>	<b>Keterangan</b>
1.	di rumah saya tidak menanam tanaman bumbu-bumbu tersebut, sehingga ketika saya memerlukan bumbu masak tersebut saya mempunyai interaksi di pasar ketika saya membeli bumbu itu.	meningkatkan makna ekonomis petani lokal	memberi kesehatan pada tubuh karena menggunakan bumbu-bumbu tradisional	<ul style="list-style-type: none"> <li>- dapat berinteraksi di pasar</li> <li>- meningkatkan ekonomi petani</li> <li>- memberikan kesehatan</li> </ul>
2.	di rumah saya menanam jahe merah dan daun jeruk di pot rumah, banyak tetangga sekitar yang sering meminta dan di situlah terjadi interaksi terkait pemertahanan leksikon	ibu saya sering menjual peyek jika ada pesanan penggunaan daun jeruk termasuk besar sehingga pengeluaran bisa ditekan	suasana balkon lebih segar karena banyak tanaman-tanaman yang ditanam oleh ibu saya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- dapat berinteraksi dengan tetangga</li> <li>- meningkatkan ekonomi keluarga</li> <li>- balkon rumah segar</li> </ul>
3.	berbagi bumbu dapur dengan tetangga	bisa menjual bumbu dapur	menana tanaman untuk penghijauan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- dapat berbagi bumbu dengan tetangga</li> <li>- meningkatk</li> </ul>

				<p>an ekonomi keluarga</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- penghijauan lingkungan</li> </ul>
4.	membantu tetangga sekitar bila memerlukan tanaman tersebut	mempunyai nilai ekonomis tinggi apabila dijual pada tengkulak atau pasar	tanpa perlu lahan yang luas tanaman bumbu masak dapat melestarikan penghijauan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- dapat berbagi bumbu dengan tetangga</li> <li>- meningkatkan ekonomi keluarga</li> <li>- pelestarian lingkungan</li> </ul>
5.	menjadikan kegiatan penanaman sebagai ajang interaksi sesama warga sekitar khususnya tetangga	meningkatkan perekonomian petani lewat perdagangan maupun perkebunan	menjaga dan mempertahankan bumbu warisan rempah-rempah indonesia dan tetap menjadi lestari	<ul style="list-style-type: none"> <li>- dapat berbagi bumbu dengan tetangga</li> <li>- meningkatkan ekonomi keluarga</li> <li>- menjaga pelestarian lingkungan</li> </ul>
6.	membantu orang untuk memberikan bahan masakan yang dibutuhkan	menghemat uang belanja	mempertahankan spesies atau jenis tanaman tersebut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- memberikan bumbu kepada tetangga</li> <li>- menghemat uang keluarga</li> <li>- menjaga pelestarian tanaman bumbu</li> </ul>
7.	adanya interaksi ketika membeli tanaman bumbu masak tersebut	peningkatan ekonomi para petani lokal	dapat mengetahui berbagai jenis tanaman lokal asli yang ditanam oleh petani lokal dan melestarikannya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- dapat berinteraksi dengan penjual</li> <li>- meningkatkan ekonomi petani</li> <li>- mengetahui dan</li> </ul>

				melestarikan lingkungan
8.	dengan menanam tanaman tersebut aku bisa berbagi dengan para tetangga	menghemat uang belanja karena sudah menanam bahan-bahan tersebut di rumah	memperindah halaman rumah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- dapat berbagi dengan tetangga</li> <li>- menghemat uang belanja</li> <li>- memperindah halaman rumah</li> </ul>
9.	tahu bumbunya jadi bisa bantu masyarakat	menghemat uang belanjaan	bisa dijual	<ul style="list-style-type: none"> <li>- dapat bantu masyarakat</li> <li>- menghemat uang belanja dan bisa menjual</li> <li>- ...</li> </ul>
10.	tidak menjawab	tidak menjawab	tidak menjawab	ketiganya tidak dijawab
11.	membantu tetangga yang membutuhkan	menghemat dan dapat menghasilkan uang	pelestarian lingkungan hayati	<ul style="list-style-type: none"> <li>- membantu tetangga</li> <li>- menghemat dan menghasilkan uang</li> <li>- pelestarian lingkungan</li> </ul>
12.	dapat berinteraksi dengan penjual di pasar dan dapat memepertahankan leksikon tersebut	harganya murah	melestarikan bumbu-bumbu tradisional	<ul style="list-style-type: none"> <li>- berinteraksi dengan penjual</li> <li>- menghemat uang</li> <li>- pelestarian bumbu tradisional</li> </ul>
13.	berinteraksi sesama konsumen tanaman	tidak menjawab	tanaman tersebut dapat ditanam di rumah saya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- berinteraksi sesama konsumen</li> <li>- pelestarian bumbu tradisional</li> </ul>
14.	membantu masyarakat	dapat menghemat	dapat bermanfaat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- membantu masyarakat</li> </ul>

	sekitar untuk bumbu-bumbu masak tertentu	keuangan keluarga dari bumbu-bumbu masak sekitar	untuk lingkungan sekitar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- menghemat uang</li> <li>- pelestarian bumbu tradisional</li> </ul>
15	Tidak menjawab	menghemat belanja keluarga kalo menanamnya di rumah	Tidak menjawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>- menghemat uang belanja</li> </ul>
16	masih banyak digunakan di lingkungan saya	bisa dijual dan menghasilkan uang	untuk hidup sehat karena saya menanam dan merawatnya sendiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- berinteraksi dengan lingkungan</li> <li>- menghasilkan uang</li> <li>- hidup sehat</li> </ul>
17	interaksi saat membeli bumbu masak		melestarikan lingkungan sekitar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- berinteraksi dengan lingkungan</li> <li>- pelestarian lingkungan</li> </ul>
18	tetangga yang membutuhkan dapat memakainya	petani menanam tradisional dapat terjual	menjadikan tanah subur, sejuk, dan rindang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- berinteraksi dengan tetangga</li> <li>- meningkatkan perekonomian petani</li> <li>- lingkungan subur, sejuk, rindang</li> </ul>
19	lebih mudah didapat	lebih terjangkau harganya	membuat lingkungan menjadi asri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- berinteraksi dengan penjual</li> <li>- menghemat uang</li> <li>- lingkungan asri</li> </ul>
20	tidak menjawab	tidak menjawab	tidak menjawab	ketiganya tidak dijawab
21	membuat kita menghargai	menjadikan sumber	memperindah lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- menghargai jerih payah</li> </ul>

	jerih lelah penanam	pemasukan bagi orang lain	sekitar	penjual - menghasilkan uang - memerindah lingkungan
--	---------------------	---------------------------	---------	-----------------------------------------------------------

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat diketahui dengan jelas bahwa pada umumnya responden menjawab bahwa makna sosial tanaman bumbu adalah *untuk menjalin relasi sosial dengan orang lain (tetangga, penjual, dan petani)*. Secara ekonomis, tanaman bumbu dapat *menghemat uang belanja dan peningkatan ekonomi petani dan penjual*. Akhirnya, secara ekologis, penamaan tanaman bumbu dapat *melestarikan lingkungan dan lingkungan menjadi asri, alami, indah, sejuk, rindang, sehat, dan sebagainya*.

**Kedua**, Tabel 7 berikut ini adalah rekap makna sosial-ekonomis-ekologis tanaman tradisional bagi mahasiswa UPGRIS.

**Tabel 7: Makna Sosial-Ekonomis-Ekologis Leksikon Tanaman Tradisional bagi Mahasiswa UPGRIS**

No	Makna Sosial	Makna Ekonomis	Makna Ekologis	Keterangan
1.	membantu memasak dengan masyarakat sekitar	mudah didapat	ramah lingkungan	- membantu petani & penjual - menghemat uang - ramah lingkungan
2.	saling berbagi dengan tetangga	bisa dijual	lingkungan bersih	- saling berbagi dengan tetangga - menghasilkan uang - lingkungan bersih
3.	saling berbagi dengan masyarakat atau tetangga	bisa menjual bumbu-bumbu masak tradisional	mampu menyegarkan tumbuhan	- saling berbagi dengan tetangga - menghasilkan

				<ul style="list-style-type: none"> <li>uang</li> <li>- menyegarkan lingkungan</li> </ul>
4.	dapat berbagi dengan tetangga	tidak menjawab	bermanfaat bagi lingkungan rumah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- dapat berbagi dengan tetangga</li> <li>- bermanfaat bagi lingkungan</li> </ul>
5.	berbagi pada orang lain	tidak menjawab	menanamnya guna mempercantik halaman rumah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- berbagi dengan orang lain</li> <li>- mempercantik lingkungan</li> </ul>
6.	tidak menjawab	tidak menjawab	tidak menjawab	ketiganya tidak dijawab
7.	banyak yang membutuhkan rempah-rempah tersebut bagi masyarakat sekitar saya	tidak menjawab	tidak menjawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>- berbagi dengan masyarakat</li> </ul>
8.	tidak menjawab	tidak menjawab	tidak menjawab	ketiganya tidak dijawab
9.	tidak menjawab	tidak menjawab	tidak menjawab	ketiganya tidak dijawab
10.	tidak menjawab	tidak menjawab	tidak menjawab	ketiganya tidak dijawab
11.	bisa saling berbagi dengan tetangga	bisa membeli bumbu masak tersebut ataupun menjual bumbu masak tersebut	bisa ditanam sendiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- saling berbagi dengan tetangga</li> <li>- menghasilkan uang</li> <li>- menjaga lingkungan</li> </ul>
12.	saling berbagi dengan tetangga	tidak menjawab	menanam sendiri menjadikan lingkungan asri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- saling berbagi dengan tetangga</li> <li>- menjadikan lingkungan asri</li> </ul>
13.	tidak menjawab	tidak menjawab	tidak menjawab	ketiganya tidak dijawab

14.	tidak menjawab	tidak menjawab	tidak menjawab	ketiganya tidak dijawab
15.	tidak menjawab	tidak menjawab	untuk kelestarian lingkungan	kelestarian lingkungan
16.	tidak menjawab	tidak menjawab	sangat bermanfaat untuk membuat teduh lingkungan sekitar rumah	meneduhkan lingkungan
17.	membantu dalam kehidupan sehari-hari dalam perihal masak-memasak	tidak menjawab	tidak menjawab	membantu orang lain
18.	membantu dalam kehidupan sehari-hari	sebagai cadangan bahan makanan	bisa ditanam di rumah sebagai tanaman di rumah yang bisa dimanfaatkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- membantu orang lain</li> <li>- menghemat uang</li> <li>- pemanfaatan lingkungan</li> </ul>
19.	tidak menjawab	tidak menjawab	tidak menjawab	ketiganya tidak dijawab
20.	dapat meminta ke tetangga apabila saya tidak mempunyai bumbu masak yang diinginkan dan di situlah muncul interaksi sosial	tidak menjawab	tidak menjawab	interaksi sosial
21.	tidak menjawab	tidak menjawab	tidak menjawab	ketiganya tidak dijawab
22.	tidak menjawab	tidak menjawab	tidak menjawab	ketiganya tidak dijawab
23.	tidak menjawab	tidak menjawab	mampu tumbuh di	<ul style="list-style-type: none"> <li>- halaman menjadi teduh</li> </ul>

			sekitar halaman jadi halaman menjadi teduh	
24.	tidak menjawab	tidak menjawab	tidak menjawab	ketiganya tidak dijawab
25.	tidak menjawab	tidak menjawab	tidak menjawab	ketiganya tidak dijawab
26.	bisa berbagi dengan sesama tetangga yang membutuhkan saat akan memasak	tidak menjawab	tidak menjawab	berbagi dengan tetangga
27.	terkadang saya meminta kepada tetangga dan itu muncul interaksi	kalau ada bumbu masak lebih ibu sering menjual kepada orang lain	terkadang saya meminta kepada tetangga untuk membuat apotek hidup	<ul style="list-style-type: none"> <li>- berinteraksi dengan tetangga</li> <li>- mendapatkan uang</li> <li>- melestarikan tanaman bumbon</li> </ul>
28.	banyak orang yang bisa dijumpai	tersedia di rumah	budidaya tanaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- berinteraksi dengan orang lain</li> <li>- menhemat uang</li> <li>- melestarikan tanaman bumbon</li> </ul>
29.	tidak menjawab	tidak menjawab	tidak menjawab	ketiganya tidak dijawab
30.	tidak menjawab	tidak menjawab	tidak menjawab	ketiganya tidak dijawab

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat disampaikan bahwa pada umumnya responden menjawab bahwa makna sosial tanaman bumbon adalah *untuk menjalin berinteraksi dengan orang lain (tetangga, penjual, dan petani)*. Secara ekonomis, tanaman bumbon dapat *menghemat uang belanja dan peningkatan ekonomi petani, penjual, dan keluarga*. Akhirnya, secara ekologis, penamaan tanaman bumbon dapat *melestarikan lingkungan dan lingkungan*



menjadi teduh, cantik, asri, ramah, alami, indah, bersih, dan sebagainya.

**Ketiga**, Tabel 8 berikut ini adalah rekap makna sosial-ekonomis-ekologis tanaman tradisional bagi mahasiswi UNIKA SOEGIJOPRANOTO.

**Tabel 8: Makna Sosial-Ekonomis-Ekologis Leksikon Tanaman Tradisional bagi Mahasiswi UNIKA SOEGIJOPRANOTO**

No	Makna Sosial	Makna Ekonomis	Makna Ekologis	Keterangan
1.	Tidak menjawab	Murah	Tidak menjawab	- menghemat uang
2.	Mempertahankan tradisi masak	harganya murah	Tidak menjawab	- pertahankan tradisi - menghemat uang
3.	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Untuk mengenali jenis-jenis makanan	mengenali jenis-jenis makanan
4.	banyak masakan indonesia	murah dan mudah didapat	Tidak menjawab	murah dan mudah didapat
5.	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Sebagai bahan makanan	sebagai bahan makanan
6.	Tidak menjawab	Bumbu dapur tradisional masih dapat dikatakan murah dan berlimpah	Tidak menjawab	murah
7.	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Mempertahankan rempah-rempah	pemertahanan rempah-rempah
8.	<i>background</i> keluarga saya yang seorang jawa dan sering menggunakan bumbu-bumbu	bahan-bahan tersebut terjangkau dan nilai	bahan-bahan tersebut mudah dijumpai di sekitar kita	- keluarga masih menggunakan - murah - mudah

	tersebut			dijumpai
9.	sangat berguna	Murah	mudah didapat	- sangat berguna - murah - mudah didapat
10.	Kesemua itu bisa digunakan untuk pelengkap	Tidak menjawab	Tidak menjawab	digunakan untuk pelengkap
11.	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Bisa dibuat untuk obat tradisional	dibuat untuk obat tradisional
12.	Tidak menjawab	Murah	ramah lingkungan dan tahan lama	- murah - ramah lingkungan
13.	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Penyedap rasa	Tidak menjawab 2x
14.	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Penyedap rasa
15.	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Ketiganya tidak dijawab
16.	Membantu petani	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Ketiganya tidak dijawab
17.	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Ketiganya tidak dijawab
18.	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Ketiganya tidak dijawab
19.	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Ketiganya tidak dijawab
20.	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Ketiganya tidak dijawab

Berdasarkan Tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa pada umumnya responden menjawab bahwa makna sosial tanaman bumbon adalah *untuk mempertahankan tradisi keluarga, keluarga masih menggunakan*. Secara ekonomis, tanaman bumbon dapat *menghemat uang belanja (murah)*. Akhirnya, secara ekologis, penamaan tanaman bumbon dapat *melestarikan rempah-rempah (tanaman bumbon), membuat ramah lingkungan, dijadikan obat herbal*. Sebagian responden dari UNIKA ini tidak memberikan jawaban yang lengkap.

**Keempat/terakhir**, Tabel 9 berikut ini adalah rekap makna sosial-ekonomis-ekologis tanaman tradisional bagi mahasiswa UNDIP.

**Tabel 9: Makna Sosial-Ekonomis-Ekologis Leksikon Tanaman Tradisional bagi Mahasiswa UNDIP**

<b>No</b>	<b>Makna Sosial</b>	<b>Makna Ekonomis</b>	<b>Makna Ekologis</b>	<b>Keterangan</b>
1.	bisa membantu para penanam dan penjual di pasar	lebih murah	memanfaatkan apa yang ada di lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- membantu petani dan penjual</li> <li>- menghemat uang</li> <li>- melestarikan tanaman bumbon</li> </ul>
2.	melestarikan citra rasa masakan budaya	lebih murah	terjangkau dan melestarikan tanaman serta ramah lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- pelestarian budaya memasak</li> <li>- menghemat uang</li> <li>- melestarikan tanaman bumbon</li> </ul>
3.	Saya tidak menanam	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Tidak menanam
4.	Karena jika kita tetap menanam tanaman tradisional tersebut, nilai gizinya tidak akan berkurang, dan tentunya lebih sehat.	dan juga menguntungkan para petani yang membudidayanya	sekaligus kita dapat belajar bentuk dan aroma dari tanaman-tanaman tersebut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- bergizi dan sehat</li> <li>- membantu ekonomi petani</li> <li>- belajar bentuk dan aroma tanaman bumbon</li> </ul>
5.	bisa lebih akrab dengan petaninya/si penjual mengenai bumbu	harga lebih terjangkau, bisa tawar-menawar (di pasar), seringnya misal beli lombok dua	lingkungan, karena dibuat tidak menggunakan tenaga mesin.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- lebih akrab dengan penjual/petani</li> <li>- menghemat uang</li> </ul>

	masak.	ribu saja dapat banyak		- tidak merusak lingkungan
6.	menghargai petani	lebih murah dibanding yang instan	Tidak menjawab	- menghargai petani - lebih murah
7.	Tidak tahu	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Ketiganya tidak dijawab
8.	dan mudah didapat	ekonomis	lebih alami	- mudah didapat di warung/pasar - ekonomis - alami
9.	mudah ditemukan di masyarakat dan bermanfaat	Lebih murah	Tidak menjawab	- mudah didapat di masyarakat - lebih ekonomis
10	Tanaman tradisional tersebut selain mudah ditemukan di masyarakat, juga mudah dibudidayakan	murah	sangat membantu menambah citra rasa dalam makanan sehingga tidak hambar. Selain itu, tanaman tradisional dan rempah-rempah memiliki manfaat alami yang baik untuk tubuh	- mudah ditemukan dan dibudidayakan - murah - alami dan baik bagi kesehatan
11	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Untuk obat-obatan dan bumbu masak	untuk obat-obatan dan bumbu masak
12	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Menambah rasa masakan, bisa menjadi penyedap masakan, dan menjadi obat herbal	menambah rasa enak, menjadi penyedap masakan, dan menjadi obat herbal
13	Tidak	bagi lingkungan	dapat	- bantu

.	menjawab	saya dapat menambah ekonomi para petani dan penjual tanaman-tanaman tradisional tersebut	dimanfaatkan untuk memasak atau membuat obat-obatan	perekonomian petani dan penjual - dimanfaatkan memasak dan obat
14.	Tidak menjawab	Tanaman tradisioal selain lebih terjangkau	menghasilkan rasa yang lebih tajam dan enak. Selain itu juga beberapa dapat menambah harum masakan	- murah - rasa enak dan harum
15.	mudah didapat di masyarakat	Tidak menjawab	Menambah rasa cinta terhadap SDA di Indonesia dan mempergunakan lahan kosong untuk menanam rempah-rempah dan palawija daripada mendirikan suatu bangunan	- mudah didapat di masyarakat - penambah cinta sumber daya alam dan pemanfaatan lahan kosong
16.	Membantu petani	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Bantu petani
17.	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Ketiganya tidak dijawab
18.	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Ketiganya tidak dijawab
19.	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Ketiganya tidak dijawab
20.	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Ketiganya tidak dijawab

Berdasarkan Tabel 9 di atas dapat dijelaskan bahwa pada umumnya responden menjawab bahwa makna sosial tanaman

bumbon adalah untuk *membantu orang lain (penjual dan petani), menjadi sarana berinteraksi dengan petani dan penjual, menghargai petani*. Secara ekonomis, tanaman bumbon dapat *menghemat uang belanja dan peningkatan ekonomi petani dan penjual*. Akhirnya, secara ekologis, penamaan tanaman bumbon dapat *melestarikan lingkungan dan lingkungan menjadi alami, baik bagi kesehatan, memudahkan mendapatkan obat herbal, dan tidak merusak lingkungan (aman)*.

Untuk lebih jelasnya, keempat makna dari kelompok mahasiswi tersebut dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini.

**Tabel 10: Makna Sosial, Ekonomis, Ekologis**

Univ.	Makna		
	Sosial	Ekonomis	Ekologis
UNNES	<i>untuk menjalin relasi sosial dengan orang lain (tetangga, penjual, dan petani)</i>	<i>tanaman bumbon dapat menghemat uang belanja dan peningkatan ekonomi petani dan penjual</i>	<i>penamaan tanaman bumbon dapat melestarikan lingkungan dan lingkungan menjadi asri, alami, indah, sejuk, rindang, sehat, dan sebagainya</i>
UPGRIS	<i>untuk menjalin berinteraksi dengan orang lain (tetangga, penjual, dan petani)</i>	<i>tanaman bumbon dapat menghemat uang belanja dan peningkatan ekonomi petani, penjual, dan keluarga</i>	<i>penamaan tanaman bumbon dapat melestarikan lingkungan dan lingkungan menjadi teduh, cantik, asri, ramah, alami, indah, bersih</i>
UNIKA	<i>untuk memperhatikan tradisi keluarga karena keluarga masih menggunakan</i>	<i>tanaman bumbon dapat menghemat uang belanja (murah)</i>	<i>penamaan tanaman bumbon dapat melestarikan rempah-rempah (tanaman bumbon), membuat ramah lingkungan, dijadikan obat herbal</i>
UNDIP	<i>membantu orang</i>	<i>menghemat uang</i>	<i>melestarikan</i>

	<i>lain (penjual dan petani), menjadi sarana berinteraksi dengan petani dan penjual, menghargai petani</i>	<i>belanja dan peningkatan ekonomi petani dan penjual</i>	<i>lingkungan dan lingkungan menjadi alami, baik bagi kesehatan, memudahkan mendapatkan obat herbal, dan tidak merusak lingkungan (aman)</i>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dengan melihat Tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa terdapat banyak kesamaan dalam memaknai tanaman tradisional untuk bumbu masak (bumbon), misal secara sosial, tanaman tradisional tersebut bermakna sosial, yakni tanaman itu dapat menjalin relasi sosial antara responden dengan masyarakat (petani, penjual, dan keluarga sendiri). Secara ekonomis, tanaman bumbon itu dapat menghemat uang belanja keluarga dan dapat membantu/meningkatkan taraf hidup petani dan penjual bumbon. Secara ekologis, tanaman bumbon dapat melestarikan lingkungan dan lingkungan menjadi *asri, alami, indah, sejuk, rindang, sehat, cantik, bersih, ramah lingkungan*, dan tanaman tersebut dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal.

### **5.3 Alasan Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional bagi Kaum Milenial (Mahasiswi) Kota Semarang**

Di dalam bagian ini akan dibahas berbagai alasan pemertahanan tanaman tradisional bagi mahasiswi Kota Semarang: mahasiswi UNNES, mahasiswi UPGRIS, mahasiswi UNIKA SOEGIJOPRANOTO, dan mahasiswi UNDIP. Pertama, Tabel 10 berikut ini adalah rekap alasan pemertahanan tanaman tradisional bagi mahasiswi UNNES.

**Pertama**, Tabel 11 berikut ini adalah rekap beragam alasan pemertahanan tanaman tradisional dari responden mahasiswi UNNES.

**Tabel 11: Alasan Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional bagi Mahasiswi UNNES**

No.	Alasan Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional	Keterangan
1.	Karena bumbu-bumbu tersebut sudah terbiasa dengan rasa bumbu-bumbu yang ada di dalam masakan.	terbiasa
2.	Karean rasa yang dihasilkan oleh bumbu-bumbu masak alami lebih enak dibanding dengan bumbu-bumbu instan	alami dan enak
3.	Karena itu adalah istilah yang sudah turun temurun dipakai	turun-temurun
4.	Karena penggunaan bahasanya mudah diingat	mudah diingat
5.	Karena leksikon-leksikon di atas adalah bumbu-bumbu yang sangat penting dalam masakan Indonesia	bumbu penting masakan Indonesia
6.	Karena itu merupakan bumbu masakan utama di Indonesia	bumbu masakan utama
7.	Karena memberikan cita rasa yang lebih nikmat	cita rasa yang lebih nikmat
8.	Karena bahan-bahan tersebut merupakan bahan-bahan utama dalam setiap masakan	bahan-bahan utama dalam setiap masakan
9.	Karena itu bahan-bahannya yang ada dan mudah didapatkan	mudah didapat
10.	Karena membuat masakan lebih nikmat	lebih nikmat
11.	Karena leksikon-leksikon tersebut sangat berguna untuk kehidupan sehari-hari	sangat berguna (leksikon)
12.	Karena apabila masakan yang dibuat dari bahan-bahan bumbu tersebut mempunyai citra aroma yang lebih kuat	citra aroma yang lebih kuat
13.	Karena masih digunakan sebagai bahan masakan sehari-hari dan masih saya konsumsi	bahan masakan sehari-hari dan masih saya konsumsi
14.	Karena masih digunakan sebagai bahan masakan sehari-hari	bahan masakan sehari-hari
15.	Karena masih digunakan sebagai bahan masakan	bahan masakan



16.	Karean itu adalah bahan-bahan dasar untuk memasak masakan	bahan-bahan dasar memasak
17.	Karena bahan-bahan tersebut sangat penting untuk bumbu masakan	sangat penting untuk bumbu masakan
18.	Karena lebih sehat dan karena bahan alami maka tidak mengandung bahan kimia	lebih sehat, alami
19.	Karena membuat makana lebih enak dan lebih baik untuk tubuh	lebih enak dan lebih baik untuk tubuh
20.	Karena sebagai obat atau pelengkap makanan	sebagai obat atau pelengkap makanan
21.	Karena beberapa bumbu masak tersebut masih digunakan dalam memberikan cita rasa pada makanan	memberikan cita rasa pada makanan

Berdasarkan Tabel 11 di atas dapat diketahui dengan jelas bahwa pada umumnya responden menjawab bahwa ada berbagai faktor yang menentukan tananaman bumbon tetap digunakan sehari-hari, yakni *(a) sudah terbiasa, (b) alami dan enak, (c) turun-temurun, (d) mudah diingat, (e) bumbu penting/utama, (f) cita rasa yang lebih nikmat, (g) mudah didapat, (h) lebih nikmat, (i) sangat berguna (leksikon), (j) citra aroma yang lebih kuat, (k) bahan masakan sehari-hari dan masih saya konsumsi, (l) bahan-bahan dasar memasak, (m) lebih sehat, alami, lebih enak dan lebih baik untuk tubuh, dan (n) sebagai obat.*

**Kedua**, Tabel 12 berikut ini adalah rekap berbagai alasan pemertahanan tanaman tradisional dari responden mahasiswi UPGRIS.

**Tabel 12: Alasan Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional bagi Mahasiswi UPGRIS**

NO	Alasan Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional	Keterangan
1.	Karena masih alami dan tradisional dan mudah didapatkan	alami, tradisional dan mudah didapatkan
2.	Karena murah dan mudah didapatkan	murah dan mudah didapatkan
3.	Karena kesemua bumbu masak tersebut merupakan yang utama buat masakan	yang utama buat masakan

4.	Karena untuk mempertahankan rasa asli untuk makana yang dibuat	pemertahanan rasa asli
5.	Karena untuk mempertahankan bumbu-bumbu tradisional	pemertahanan bumbu tradisional
6.	Karena leksikon di atas yang sering saya gunakan di lingkungan kota saya	sering saya gunakan
7.	Karena dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari	dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari
8.	Karena rasa lebih enak dan mudah didapatkan	rasa lebih enak dan mudah didapatkan
9.	Karena tanpa itu semua masakan menjadi hambar	rasa enak/tidak hambar
10.	Lebih mudah diucapkan dan lebih mudah dipahami orang lain	mudah diucapkan dan lebih mudah dipahami
11.	Karena mudah didapat, dan dapat memberikan rasa tersendiri pada masakan. Jika kita menggunakan bumbu instan rasanya sudah berbeda	mudah didapat dan dapat memberikan rasa tersendiri
12.	Karena mudah dicari dan tidak mengeluarkan biaya	mudah dicari dan tidak mengeluarkan biaya
13.	Untuk membedakan antara bumbu satu dengan bumbu yang lain Mempertahankan leksikon yang ada di lingkungan	membedakan antara bumbu satu dengan bumbu yang lain mempertahankan leksikon yang ada di lingkungan
14.	Karena leksikonlah yang digunakan untuk menyebut tanaman-tanamn ini	leksikonlah yang digunakan untuk menyebut tanaman-tanamn ini
15.	Karena merupakan warisan yang masih kita butuhkan dalam kehidupan sehari-hari	warisan yang masih kita butuhkan dalam kehidupan sehari-hari
16.	Karena bahan tradisional dan mudah didapatkan	bahan tradisional dan mudah didapatkan
17.	Biar tidak punah	tidak punah
18.	Karena terbiasa	terbiasa
19.	Mungkin karena sudah terbiasa	sudah terbiasa
20.	Karena mudah didapatkan dan harganya cukup terjangkau	mudah didapatkan dan harganya cukup terjangkau
21.	Karena mudah didapatkan dan harganya cukup terjangkau serta setiap hari masih makan dengan bumbu-bumbu tradisional	mudah didapatkan dan harganya cukup terjangkau
22.	Karena mudah didapatkan	mudah didapatkan
23.	Lebih sehat ketimbang bumbu cepat	lebih sehat

	saji	
24.	Sebab masih sering dijumpai dan sering digunakan pula	masih sering dijumpai dan sering digunakan
25.	Tidak menjawab	
26.	Tidak menjawab	
27.	Karena mudah didapat di daerah sekitar	mudah didapat
28.	Harga terjangkau, banyak manfaat, dan melezatkan masakan	harga terjangkau, banyak manfaat, dan melezatkan
29.	Karena yang biasa dipakai di rumah pada saat memasak	biasa dipakai di rumah
30.	Karena ada di pasar dan bermanfaat bagi tubuh	ada di pasar dan bermanfaat bagi tubuh

Berdasarkan Tabel 12 di atas dapat diketahui dengan jelas bahwa pada umumnya responden menjawab bahwa ada berbagai faktor yang menentukan tanaman bumbu tetap digunakan sampai sekarang, yakni (a) alami, (b) warisan tradisional, (c) mudah didapatkan/dicari, (d) bumbu utama untuk memasak, (e) pemertahanan rasa asli, (f) pemertahanan bumbu tradisional, (g) sering digunakan, (h) dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, (i) rasa lebih enak, (j) dapat memberikan rasa tersendiri, (k) tidak mengeluarkan biaya, (l) mudah diucapkan dan lebih mudah dipahami, (m) membedakan antara bumbu satu dengan bumbu yang lain, (n) pemertahanan leksikon tanaman tradisional untuk bumbu, (o) terbiasa, (p) harga terjangkau, (q) lebih sehat, (r) banyak manfaat, dan (s) bermanfaat bagi kesehatan tubuh.

**Ketiga**, Tabel 13 berikut ini adalah rekap alasan pemertahanan tanaman tradisional bagi mahasiswi UNIKA Soegijopranoto.

**Tabel 13: Alasan Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional bagi Mahasiswi UNIKA**

NO	Alasan Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional	Keterangan
1	Menyehatkan badan	sehat
2	Menyehatkan badan dan memberi rasa enak pada makanan	sehat dan enak
3	Karena sebenarnya bumbu dapur yang berasal dari tanaman tradisional lebih	sehat dan enak

	sehat dan lebih enak	
4	Karena masih masak masakan Indonesia	asli Indonesia
5	Tidak ada	-
6	Masakan	-
7	Karena kalau gak pakai bawang gak enak	enak
8	Karena terbiasa masak dengan bahan itu	terbiasa
9	Bermanfaat, murah, dan mudah didapat	bermanfaat, murah, & mudah diperoleh
10	Karena setiap masak selalu pakai itu	kebiasaan
11	Lebih gampang dan bisa ditanam	gampang & bisa ditanam
12	Karena diajari ibu dari dulu menggunakan itu	kebiasaan
13	Untuk membuat makanan	peruntukan
14	Mempertahankan budaya kuliner secara turun temurun	pemertahanan budaya kuliner
15		tidak menjawab
16		tidak menjawab
17		tidak menjawab
18		tidak menjawab
19		tidak menjawab
20		tidak menjawab

Berdasarkan Tabel 13 di atas dapat diketahui dengan jelas bahwa pada umumnya responden menjawab bahwa ada berbagai faktor yang menentukan tanaman bumbu tetap digunakan sehari-hari, yakni (a) *sehat*, (b) *enak*, (c) *asli indonesia*, (d) *terbiasa*, (e) *bermanfaat*, (f) *murah*, (g) *mudah diperoleh* (h) *bermanfaat bagi kesehatan*, (f) *bisa ditanam*, dan (h) *pemertahanan budaya kuliner*. Terdapat 6 responden yang tidak memberikan jawaban kepada peneliti.

**Keempat/terakhir**, Tabel 14 berikut ini adalah rekap alasan pemertahanan tanaman tradisional bagi mahasiswa UNDIP.

**Tabel 14: Alasan Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional bagi Mahasiswa UNDIP**

No	Alasan Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional	Keterangan
1.	Untuk membudidayakan bumbu-bumbu tradisional	budidaya
2.	Citra rasa yang dihasilkan alami sehingga lebih sehat murah dan terjangkau	alami, sehat, murah

3.	Agar sehat dan masakan lebih enak, jika menggunakan tanaman tradisional	sehat dan enak
4.	Karena rumah saya dekat dengan kebun-kebun tanaman tradisional, selain tidak mengeluarkan dana yang mahal, bahannya pun mudah didapat	dekat kebun, murah, mudah didapat
5.	Karena bumbu tradisional memiliki manfaat tersendiri bagi kesehatan dan lebih bagus lagi jika bumbu-bumbu tersebut diolah secara manual (diulek atau dirajang/ digeprek/disangrai) daripada yang sudah diolah oleh tenaga mesin, di sana masih menjadi tanda tanya akan manfaatnya bagi kesehatan baik dalam jangka waktu yang pendek amupun panjang	bermanfaat bagi kesehatan sangat positif dari pada bumbu instan
6.	Agar rasa yang diciptakan lebih enak daripada bumbu instan dan untuk kesehatan juga lebih baik.	enak dan sehat
7.	Rasanya lebih enak dan terkesan orisinil dibandingkan bumbu-bumbu instan yang ada	enak dan orisinil
8.	Karena murah, mudah didapat dan memiliki rasa yang khas, serta masih memakan makanan tradisional atau rumahan	murah, mudah didapat, rasa khas
9.	Karena masih menjadi kebutuhan untuk memasak dan obat, harganya murah dan mudah didapatkan	kebutuhan, murah, mudah didapat
10.	Karena tanaman tradisional tersebut merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia, sebagai negara agraris yang terkenal akan rempah-rempahnya. Tanpa tanaman-tanaman alami tersebut tubuh kita akan kekurangan vitamin/yang lainnya yang dibutuhkan oleh tubuh, dan mungkin makanan-makanan akan terasa hambar dan kurang sedap untuk dimakan.	kekayaan bangsa, kaya vitamin, enak
11.	Agar masakan tradisional tidak berubah dan agar tetap mendapat manfaat dari tanaman tradisional.	tidak berubah masakan tradisional dan bermanfaat
12.	Karena kalau tidak ada tanaman tradisional masakanpun menjadi tidak enak.	lebih enak

13.	Karena tanaman tradisional dapat saya manfaatkan untuk bumbu dalam masakan sehingga masakan tersebut mempunyai rasa yang sedap.	bermanfaat dan sedap
14.	Karena jika suatu masakan menggunakan bumbu-bumbu tradisional lebih terasa enak dan juga harum.	lebih enak dan harum
15.	Melestarikan dan menjaga kekayaan alam di Indonesia serta sebagai kebutuhan kuliner yang semakin berkembang.	pelestarian dan pen jagaan kekayaan alam dan kebutuhan kuliner
16.	Rasanya yang khas dan tidak dapat sama seperti makana instan yang dibuat di pabrik	rasa yang khas
17		tidak menjawab
18		tidak menjawab
19		tidak menjawab
20		tidak menjawab

Berdasarkan Tabel 14 di atas dapat diketahui dengan jelas bahwa pada umumnya responden menjawab bahwa ada berbagai faktor yang menentukan tananaman bumbu tetap digunakan sehari-hari, yakni (a) alami, (b) sehat, (c) murah, (d) budidaya, (e) mudah diperoleh, (h) bermanfaat bagi kesehatan, (f) orisionil, (h) pemertahanan budaya kuliner, (i) rasa khas, (j) kekayaan bangsa, (k) kaya vitamin, (l) lebih sedap/enak/harum, (m) pelestarian dan pen jagaan kekayaan alam, (n) dan kebutuhan kuliner, (o) rasa yang khas. Ada 4 responden yang tidak memberikan jawaban kepada peneliti.

Untuk memperjelas faktor-faktor pemertahanan leksikon tanaman tradisional untuk bumbu masak (*bumbon*), simaklah Tabel 15 berikut.

**Tabel 15: Faktor-faktor Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional**

NO	Faktor-faktor Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional			
	UNNES	UPGRIS	UNIKA	UNDIP
1.	terbiasa	alami, tradisional dan mudah didapatkan	sehat	budidaya
2.	alami dan	murah dan	sehat dan	alami, sehat,

	enak	mudah didapatkan	enak	murah
3.	turun-temurun	yang utama buat masakan	sehat dan enak	sehat dan enak
4.	mudah diingat	pemertahanan rasa asli	asli Indonesia	dekat kebun, murah, mudah didapat
5.	bumbu penting masakan indonesia	pemertahanan bumbu tradisional	enak	bermanfaat bagi kesehatan sangat positif dari pada bumbu instan
	bumbu masakan utama	sering saya gunakan	terbiasa	enak dan sehat
	cita rasa yang lebih nikmat	dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari	bermanfaat, murah, & mudah diperoleh	enak dan orisinil
	bahan-bahan utama dalam setiap masakan	rasa lebih enak dan mudah didapatkan	kebiasaan	murah, mudah didapat, rasa khas
	mudah didapat	rasa enak/tidak hambar	pemertahanan budaya kuliner	kebutuhan, murah, mudah didapat
	lebih nikmat	mudah diucapkan dan lebih mudah dipahami		kekayaan bangsa, kaya vitamin, enak
	sangat berguna (leksikon)	mudah didapat dan dapat memberikan rasa tersendiri		tidak berubah masakan tradisional dan bermanfaat
	citra aroma yang lebih kuat	mudah dicari dan tidak mengeluarkan biaya		lebih enak
	bahan masakan sehari-hari dan masih saya konsumsi	membedakan antara bumbu satu dengan bumbu yang lain mempertahankan leksikon yang		bermanfaat dan sedap

		ada di lingkungan		
	bahan masakan sehari-hari	leksikonlah yang digunakan untuk menyebut tanaman-tanamn ini		lebih enak dan harum
	bahan masakan	warisan yang masih kita butuhkan dalam kehidupan sehari-hari		pelestarian dan penjagaan kekayaan alam dan kebutuhan kuliner
	bahan-bahan dasar memasak	bahan tradisional dan mudah didapatkan		rasa yang khas
	sangat penting untuk bumbu masakan	tidak punah		
	lebih sehat, alami	Terbiasa		
	lebih enak dan lebih baik untuk tubuh	sudah terbiasa		
	sebagai obat atau pelengkap makanan	mudah didapatkan dan harganya cukup terjangkau		
	memberikan cita rasa pada makanan	mudah didapatkan dan harganya cukup terjangkau		
		mudah didapatkan		
		lebih sehat		
		masih sering dijumpai dan sering digunakan		
		mudah didapat		
	bumbu penting masakan indonesia	harga terjangkau, banyak manfaat, dan melezatkan		
	bumbu masakan	biasa dipakai di rumah		



	utama			
		ada di pasar dan bermanfaat bagi tubuh		
		alami, tradisional dan mudah didapatkan		
		murah dan mudah didapatkan		
		yang utama buat masakan		
		pemertahanan rasa asli		

Dengan melihat Tabel 15 di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang memiliki kesamaan dari keempat kelompok responden, yakni faktor kebiasaan keluarga, alami, rasa enak, harga murah, mudah diperoleh/didapat, sedap/harum, dan sebagainya. Di samping itu, ada faktor yang penting, yakni faktor pelestarian, penjagaan kekayaan alam, sebagai obat herbal dan pemertahanan leksikon tanaman bumbu.



## *Bab 6*

### **Kesimpulan dan Saran**

---

Sebagai penutup penelitian ini, akan disampaikan kesimpulan dan saran yang relevan dengan simpulan tersebut. Namun, sebelum keduanya dipaparkan, terlebih dahulu akan disajikan temuan penelitian. Permasalahan yang diteliti sebagaimana tercantum di dalam Bab I adalah (1) dalam rangka konservasi tanaman tradisional untuk memasak, leksikon apa saja yang masih dipertahankan oleh mahasiswi di Kota Semarang? (2) Apa saja makna sosial-ekonomis-ekologis tanaman tradisional tersebut? (3) Faktor apa saja yang menyebabkan pemertahanan (sejumlah) leksikon tanaman tradisional oleh mahasiswi Kota Semarang tersebut berkurang/bertahan secara signifikan?

#### **7.1 Kesimpulan**

Setelah hasil data dianalisis data ditemukan temuan penting, yakni jumlah leksikon yang masih dipertahan oleh kaum milenial sebagai responden berikut ini. Responden UPGRIS adalah yang tertinggi dalam pemertahanan leksikon tanaman tradisional untuk bumbu masak, yakni sebanyak 24 leksikon (75.00%) dari 32 leksikon yang diujikan. Selanjutnya, responden dari UNNES menduduki peringkat kedua dengan pemertahanan leksikon bumbu sebanyak 14 leksikon (43.75%). Peringkat ketiga dan keempat ditempati oleh responden dari UNIKA dan UNDIP yang

masih mempertahankan 6 leksikon tanaman bumbu (18,75%). Perhitungan itu didasarkan pada leksikon yang masih dipertahankan oleh seluruh responden, yakni sebanyak 91 mahasiswi. Dengan demikian, rata-rata pemertahanan leksikon tanaman tradisional untuk bumbu bagi mahasiswi se-Kota Semarang hanya mencapai 12,5%  $(24+14+6+6/4)$ .

Selanjutnya, dalam pemaknaan tanaman bumbu, terdapat beberapa kesamaan, misal secara sosial, tanaman itu dapat menjalin relasi sosial antara responden dengan masyarakat (petani, penjual, dan keluarga sendiri). Secara ekonomis, tanaman bumbu menghemat uang belanja keluarga dan dapat membantu/meningkatkan taraf hidup petani dan penjual bumbu. Secara ekologis, tanaman bumbu ini melestarikan lingkungan dan lingkungan menjadi *asri, alami, indah, sejuk, rindang, sehat, cantik, bersih, ramah lingkungan*.

Terakhir, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kesamaan faktor yang mempengaruhi pemertahanan tanaman bumbu oleh keempat kelompok responden, yakni (i) faktor kebiasaan keluarga, (ii) alami, (iii) rasa enak/sedap/harum, (iv) harga murah, (v) mudah diperoleh/didapat, dan sebagainya. Di samping itu, ada faktor yang penting, yang diyakini responden, yakni faktor pelestarian lingkungan, penjagaan kekayaan alam, dan pemertahanan leksikon tanaman bumbu.

## 7.2 Saran

Dari ketiga simpulan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut. *Pertama*, mengingat rata-rata tingkat pemertahanan leksikon tanaman bumbu yang sangat rendah, maka hendaknya mahasiswi dan keluarga berupaya untuk menggunakan bumbu tradisional, menanam sendiri di pot atau lahan kosong di rumah. *Kedua*, mengingat pemaknaan tanaman bumbu masih terbatas, terutama dari responden UNIKA dan UNDIP, maka hendaklah mereka diajak lebih peduli terhadap lingkungan mereka supaya lebih kaya dalam pemaknaan. Demikian juga dalam mengidentifikasi faktor-faktor pemertahanan tanaman bumbu yang masih terbatas, maka hendaknya responden dan

keluarga berdiskusi untuk menemukan faktor-faktor pemertahan leksikon tanaman tradisional untuk bumbu masak. Hal itu mengingat manfaatnya yang sangat tinggi, baik secara sosial, ekonomis, dan ekologis. Tentu saja juga bermanfaat bagi kesehatan dan keindahan serta kenyamanan tempat tinggal.



## Daftar Pustaka

---

- Al-Gayoni, Yusradi Usman. 2010. "Penyusutan Tutar dalam Masyarakat Gayo: Pendekatan Ekolinguistik." *Tesis*. Medan: Sekolah Pascasarjana USU.
- Bang, J. Chr. dan Jorgen Door. 1996. *Language, Ecology, and Truth – Dialogue and Dialectics*. [online] diunduh lewat situs: [www.pdfio.com/k-22479.html](http://www.pdfio.com/k-22479.html) pada 10 Maret 2016).
- Bernini, Andrea. 2014. "Language as Intangible Cultural Heritage: About an Ecolinguistic Capital". *Sustainable Multilingualism*. Volume 5. University of Heidelberg, Germany. Halaman 164-186.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Craig, Colette Grinevald. 1997. Language Contact and Language Degeneration. [http://www.dcl.ish-lyon.cnrs.fr/fulltext/Grinevald/Grinevald\\_1997\\_language\\_contact.pdf](http://www.dcl.ish-lyon.cnrs.fr/fulltext/Grinevald/Grinevald_1997_language_contact.pdf).
- Derni, Ammaria. 2008. "The Ecolinguistic Paradigm: An Integrationist Trend in Language Study". *The International Journal of Language Society and Culture*. Volume 24. Abou Bekr Belkaid University. Halaman 21-30.
- Fill, A. dan Muhlhausler, P. 2001 *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. London and New York. <https://www.eolss.net/sample-chapters/c04/e6-91-14.pdf> (Diunduh 14 Maret 2016).
- Fasold, R. .1984. *Language Maintenance and Language Shift*. Encyclopaedia of the Linguistic Sciences: Issues ..., 2008 - [books.google.com](http://books.google.com)
- Fishman, J.A. 1977. *Language Shift and Language Spread*. [ccat.sas.upenn.edu/~haroldfs/540/handouts/spread/spread.html](http://ccat.sas.upenn.edu/~haroldfs/540/handouts/spread/spread.html)
- Halliday, M.A.K. 1977. "Language as Social Semiotic: Towards a General Sociolinguistic Theory". Dalam Makkai, A., Makkai,

- V.B., & Heilmann, L. (Eds.), *Linguistics at the Crossroads* (hlm. 13-41). Padova: Tipografia-La Garangola.
- Holmes, Janet. 1993. "Language Maintenance and Shift in Three New Zealand Speech Communities" in *Applied Linguistics*, Vol. 14 No. 1, 1993: 14.
- Hymes, Dell. 1985. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. 7<sup>th</sup> Edition. Philadelphia. University of Pennsylvania Press.
- Kemdikbud.go.id/entri/leksikon.
- Mbete, Aron Meko. 2009. "*Selayang Pandang Tentang Ekolinguistik: Perspektif Kelinguistikan Yang Prospektif*". Bahan untuk Berbagi Pengalaman Kelinguistikan dalam Matrikulasi Program Magister Linguistik Program Pasca Sarjana Universitas Udayana, 12 Agustus 2009.
- Miller, G. 1975. *Language and Social Behavior*. [www.columbia.edu/~rmk7/PDF/HSP.pdf](http://www.columbia.edu/~rmk7/PDF/HSP.pdf).
- Palmer, F. R. 1986. *Semantics*. [websrv1.ctu.edu.vn/coursewares/supham/ltdich/ch3.htm](http://websrv1.ctu.edu.vn/coursewares/supham/ltdich/ch3.htm).
- Rambut, Kanisius *et al.* 2016. "Ecolinguistic Perspective of Kerapangan Culture". *e-Journal of Linguistics*. Volume 10. Universitas Udayana. Halaman 40-53.
- Rasna, I Wayan. 2011. "Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Tanaman Obat Tradisional di Kabupaten Buleleng dalam Rangka Pelestarian Lingkungan: sebuah Kajian Ekolinguistik". Laporan Penelitian. <http://forumekolinguistikindonesia.blogspot.co.id/2011/08/pengetahuan-dan-sikap-remaja-terhadap.html>.
- Santoso, Wahyudi Joko dan Anastasia Pujitrihenranti. 2010. "Kesantunan Berbahasa di Kalangan Mahasiswa di Universitas Negeri Semarang: sebuah Kajian Sosiopragmatik." *Laporan Penelitian*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Santoso, Wahyudi Joko dan Conny Handayani. 2011. "Tindak Tutur Direktif (TTD) Dosen dan Tenaga Administrasi di Lingkungan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri



- Semarang: Kajian Sosiopragmatik” dalam *Jurnal Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. No./Vol.: VII/2- Juli 2011 Halaman: 141-162 Tahun: 2012, ISSN: 1829-9342.
- Santoso, Wahyudi Joko dan Hari Bakti Mardikantoro. 2016. “Slogan Bertema Lingkungan Hidup dalam Perspektif Ekolinguistik.” *Laporan Penelitian*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Stibb, Arran. 2015. *Ecolinguistics: language, ecology and the stories we live by*. United Kingdom: University of Gloucestershire.
- Subiyanto, Agus. “Ekolinguistik: Model Analisis dan Penerapannya.” Dalam *Humanika Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/5939>.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Cetakan ke-20. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Terjemahan. Yogyakarta: Sabda.
- Steffensen, Sune Vork. 2007. “Language, Ecology and Society: An Introduction to Dialectical Linguistics”. Dalam Steffensen, S.V dan J. Nash (Eds). *Language, Ecology and Society – a Dialectal Approach*. London: Continuum.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Tim Pengembang Konservasi UNNES. 2010. [http://konservasi.UNNES.ac.id/?page\\_id=25](http://konservasi.UNNES.ac.id/?page_id=25).
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell Ltd.
- Wiertelwska, Janina. 2011. “Ecolinguistic approach to foreign language teaching on the example of English”. *Glottodidactica* Volume 37. Uniwersytet Mikolaja Kopernika w Toruniu Collegium Medicum w Bydgoszczy. Halaman 141-151.
- Wittgenstein, Ludwig. <http://www.blacksacademy.net/content/2949.html>

## **Webografi**

(<http://www.ecoling.net/journal/4563035324>.)

<https://webserv1.ctu.edu.vn/coursewares/supham/ltdich/ch3.htm>)

<http://www.eolss.net/sample-chapters/c04/e6-91-14.pdf>).

<http://forumekolinguistikindonesia.blogspot.co.id/2011/08/penyusutan-konsepsi-leksikal-alat.html>

## Lampiran 1: Data Penelitian

**Tabel 1: Jumlah Pemertahan Leksikon Tanaman Tradisional Mahasiswi UNNES**

No	Leksikon Tanaman Tradisional untuk Bumbu Masak	Jumlah	
		Responden	Skor (%)
1.	Jahe	21	100.00
2.	Lengkuas	21	100.00
3.	Kunyit	21	100.00
4.	Kencur	21	100.00
5.	Temu lawak	5	15.63
6.	Temu kunci	10	31.25
7.	Ketumbar	21	100.00
8.	Lada	21	100.00
9.	Jinten	6	18.75
10.	Adas	0	0.00
11.	Andaliman	5	15.63
12.	Pala	17	53.13
13.	Keluwak	8	25.00
14.	Kemiri	17	53.13
15.	Daun jeruk purut	21	100.00
16.	Daun salam	21	100.00
17.	Daun kemangi	21	100.00
18.	Daun seledri/daun ketumbar	21	100.00
19.	Daun kari	0	0.00
20.	Daun bawang putih (onclang)	18	56.25
21.	Daun bawang merah	6	18.75
22.	Serai	21	100.00
23.	Kapulaga	17	53.13
24.	Asam jawa	15	46.88
25.	Jeruk nipis	17	53.13
26.	Jeruk purut	15	46.88
27.	Bawang merah	21	100.00
28.	Bawang putih	21	100.00
29.	Bawang bombai	18	56.25
30.	Kayu manis	16	53.13

31.	Cengkeh	14	43.75
32.	Cabai merah keriting	16	53.13
	<b>Rata-rata</b>	<b>493</b>	<b>62,48</b>

**Tabel 2: Jumlah Pemertahan Leksikon Tanaman Tradisional Mahasiswi UPGRIS**

No	Leksikon Tanaman Tradisional untuk Bumbu Masak	Jumlah	
		Responden	Skor (%)
1.	Jahe	30	100.00
2.	Lengkuas	30	100.00
3.	Kunyit	30	100.00
4.	Kencur	30	100.00
5.	Temu lawak	7	21.88
6.	Temu kunci	30	100.00
7.	Ketumbar	30	100.00
8.	Lada	30	100.00
9.	Jinten	30	100.00
10.	Adas	0	0
11.	Andaliman	0	0
12.	Pala	30	100.00
13.	Keluwak	17	53.13
14.	Kemiri	30	100.00
15.	Daun jeruk purut	30	100.00
16.	Daun salam	30	100.00
17.	Daun kemangi	30	100.00
18.	Daun seledri	30	100.00
19.	Daun kari	0	0
20.	Daun bawang putih (onclang)	30	100.00
21.	Daun bawang merah	15	46,90
22.	Serai	30	100.00
23.	Kapulaga	3	9,00
24.	Asam	30	100.00
25.	Jeruk nipis	30	100.00
26.	Jeruk purut	30	100.00
27.	Bawang merah	30	100.00
28.	Bawang putih	30	100.00
29.	Bawang bombai	30	100.00
30.	Kayu manis	17	53.13
31.	Cengkeh	30	100.00
32.	Cabai merah keriting	30	100.00
	<b>Rata-rata</b>	<b>779</b>	<b>79.00</b>

**Tabel 3: Jumlah Pemertahan Leksikon Tanaman Tradisional Mahasiswi UNIKA SOEGIJOPRANOTO**

No	Leksikon Tanaman Tradisional	Jumlah	
		Responden	Skor %
1.	Jahe	16	50.00
2.	Lengkuas	10	31.25
3.	Kunyit	16	50.00
4.	Kencur	5	15.63
5.	Temu lawak	1	3.13
6.	Temu kunci	0	0.00
7.	Ketumbar	16	50.00
8.	Lada	8	25.00
9.	Jinten	5	15.63
10.	Adas	0	0.00
11.	Andaliman	4	12.50
12.	Pala	9	28.13
13.	Keluwak	6	18.75
14.	Kemiri	9	28.13
15.	Daun jeruk purut	16	50.00
16.	Daun salam	16	50.00
17.	Daun kemangi	15	46.90
18.	Daun seledri	13	40.63
19.	Daun kari	6	18.75
20.	Daun bawang putih (Onclang)	10	31.25
21.	Daun bawang merah	9	28.13
22.	Serai	16	50.00
23.	Kapulaga	4	12.50
24.	Asam	10	31.25
25.	Jeruk nipis	13	40.63
26.	Jeruk purut	10	31.25
27.	Bawang merah	15	46.90
28.	Bawang putih	14	43.75
29.	Bawang bombai	13	40.63
30.	Kayu manis	13	40.63
31.	Cengkeh	9	28.13
32.	Cabai merah keriting	10	31.25
	<b>Rata-rata</b>	<b>640</b>	<b>30,96</b>

**Tabel 4: Jumlah Pemertahan Leksikon Tanaman Tradisional Mahasiswi UNDIP**

No	Leksikon Tanaman Tradisional	Jumlah	
		Responden	Skor (%)
1.	Jahe	8	25.00
2.	Lengkuas	4	12.50
3.	Kunyit	16	50.00
4.	Kencur	4	12.50
5.	Temu lawak	1	3.13
6.	Temu kunci	4	12.50
7.	Ketumbar	9	28.13
8.	Lada	4	12.50
9.	Jinten	4	12.50
10.	Adas	0	0.00
11.	Andaliman	3	9.38
12.	Pala	3	9.38
13.	Keluwak	3	9.38
14.	Kemiri	6	18.75
15.	Daun jeruk purut	15	46.90
16.	Daun salam	13	40.63
17.	Daun kemangi	9	28.13
18.	Daun seledri	14	40.63
19.	Daun kari	1	3.13
20.	Daun bawang putih (onclang)	13	31.25
21.	Daun bawang merah	1	3.13
22.	Serai	14	43.75
23.	Kapulaga	1	3.13
24.	Asam	15	46.90
25.	Jeruk nipis	14	43.75
26.	Jeruk purut	5	31.25
27.	Bawang merah	16	50.00
28.	Bawang putih	16	50.00
29.	Bawang bombai	16	50.00
30.	Kayu manis	16	50.00
31.	Cengkeh	14	43.75
32.	Cabai merah keriting	16	50.00
33.	<b>Rata-rata</b>	<b>278</b>	<b>27,25</b>

**Tabel 10: Makna Sosial, Ekonomis, Ekologis**

Univ.	Makna		
	Sosial	Ekonomis	Ekologis
UNNES	<i>untuk menjalin relasi sosial dengan orang lain (tetangga, penjual, dan petani)</i>	<i>tanaman bumbu dapat menghemat uang belanja dan peningkatan ekonomi petani dan penjual</i>	<i>penamaan tanaman bumbu dapat melestarikan lingkungan dan lingkungan menjadi asri, alami, indah, sejuk, rindang, sehat, dan sebagainya</i>
UPGRIS	<i>untuk menjalin berinteraksi dengan orang lain (tetangga, penjual, dan petani)</i>	<i>tanaman bumbu dapat menghemat uang belanja dan peningkatan ekonomi petani, penjual, dan keluarga</i>	<i>penamaan tanaman bumbu dapat melestarikan lingkungan dan lingkungan menjadi teduh, cantik, asri, ramah, alami, indah, bersih</i>
UNIKA	<i>untuk memperhatikan tradisi keluarga karena keluarga masih menggunakan</i>	<i>tanaman bumbu dapat menghemat uang belanja (murah)</i>	<i>penamaan tanaman bumbu dapat melestarikan rempah-rempah (tanaman bumbu), membuat ramah lingkungan, dijadikan obat herbal</i>
UNDIP	<i>membantu orang lain (penjual dan petani), menjadi sarana berinteraksi dengan petani dan penjual, menghargai petani</i>	<i>menghemat uang belanja dan peningkatan ekonomi petani dan penjual</i>	<i>melestarikan lingkungan dan lingkungan menjadi alami, baik bagi kesehatan, memudahkan mendapatkan obat herbal, dan tidak merusak lingkungan (aman)</i>

**Tabel 15: Faktor-faktor Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional**

No.	Faktor-faktor Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional			
	UNNES	UPGRIS	UNIKA	UNDIP
1.	terbiasa	alami, tradisional dan mudah didapatkan	sehat	budidaya
2.	alami dan enak	murah dan mudah didapatkan	sehat dan enak	alami, sehat, murah
3.	turun-temurun	yang utama buat masakan	sehat dan enak	sehat dan enak
4.	mudah diingat	pemertahanan rasa asli	asli Indonesia	dekat kebun, murah, mudah didapat
5.	bumbu penting masakan indonesia	pemertahanan bumbu tradisional	enak	bermanfaat bagi kesehatan sangat positif dari pada bumbu instan
	bumbu masakan utama	sering saya gunakan	terbiasa	enak dan sehat
	cita rasa yang lebih nikmat	dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari	bermanfaat, murah, & mudah diperoleh	enak dan orisinil
	bahan-bahan utama dalam setiap masakan	rasa lebih enak dan mudah didapatkan	kebiasaan	murah, mudah didapat, rasa khas
	mudah didapat	rasa enak/tidak hambar	pemertahanan budaya kuliner	kebutuhan, murah, mudah didapat
	lebih nikmat	mudah diucapkan dan lebih mudah dipahami		kekayaan bangsa, kaya vitamin, enak
	sangat berguna (leksikon)	mudah didapat dan dapat memberikan rasa tersendiri		tidak berubah masakan tradisional dan bermanfaat
	citra aroma	mudah dicari dan		lebih enak



	yang lebih kuat	tidak mengeluarkan biaya		
	bahan masakan sehari-hari dan masih saya konsumsi	membedakan antara bumbu satu dengan bumbu yang lain mempertahankan leksikon yang ada di lingkungan		bermanfaat dan sedap
	bahan masakan sehari-hari	leksikonlah yang digunakan untuk menyebut tanaman-tanaman ini		lebih enak dan harum
	bahan masakan	warisan yang masih kita butuhkan dalam kehidupan sehari-hari		pelestarian dan penjagaan kekayaan alam dan kebutuhan kuliner
	bahan-bahan dasar memasak	bahan tradisional dan mudah didapatkan		rasa yang khas
	sangat penting untuk bumbu masakan	tidak punah		
	lebih sehat, alami	terbiasa		
	lebih enak dan lebih baik untuk tubuh	sudah terbiasa		
	sebagai obat atau pelengkap makanan	mudah didapatkan dan harganya cukup terjangkau		
	memberikan cita rasa pada makanan	mudah didapatkan dan harganya cukup terjangkau		
		mudah didapatkan		
		lebih sehat		
		masih sering		

		dijumpai dan sering digunakan		
		mudah didapat		
	bumbu penting masakan indonesia	harga terjangkau, banyak manfaat, dan melezatkan		
	bumbu masakan utama	biasa dipakai di rumah		
		ada di pasar dan bermanfaat bagi tubuh		
		alami, tradisional dan mudah didapatkan		
		murah dan mudah didapatkan		
		yang utama buat masakan		
		pemertahanan rasa asli		

## Lampiran 2: Daftar Gambar/Foto



**Gambar 33: Ketua peneliti mengamati pengambilan data di UNNES**



**Gambar 34: Suasana pengambilan data di UNNES**



**Gambar 35: Operator pengambilan data di Unika**



**Gambar 36: Suasana pengambilan data di Unika**



**Gambar 37: Suasana pengambilan data di Unika**



**Gambar 38: Anggota penelitian membantu menempel laporan penggunaan dana**



**Gambar 39: Suasana pengambilan data di UPGRIS**



**Gambar 40: Suasana pengambilan data di UPGRIS**



**Gambar 41: Suasana pengambilan data di UPGRIS**

## *Biodata Penulis*

---



**Bernadus Wahyudi Joko Santoso** atau biasa dipanggil Wahyudi lahir di Klaten, 26 Oktober 1961, putra seorang Pegawai Negeri Sipil di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Dinas Pendidikan) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Hadi Martono dan Suroptoningih (keduanya Alm.). Lulus dari SDN Katekan, Gantiwarno, Klaten (1976), SMP Pangudi Luhur Gayamprit (1979), dan SMAN 5 Yogyakarta (1982). Meraih Diploma Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Sarjana Wiyata (1983). Meraih gelar Sarjana Sastra Prancis (Konsentrasi di bidang Linguistik) (1990) dari Universitas Gadjah Mada. Melanjutkan studi dan meraih gelar Magister di bidang Linguistik (2000) dan gelar Doktor di bidang Linguistik (2006) dari universitas yang sama (UGM). Menikah dengan B. Rr. Sri Wahyu Sarjanawati (1990) (Alm.), dosen di Universitas Negeri Semarang hingga (2012) dan dikaruniai dua orang anak, Eduardus Bima Wahyu Adhikara (1991) dan Agatha Wahyu Sulisytoputri (1995), serta seorang cucu Brigitta Delwyn Hadikusuma (2020).

Pernah mengajar BIPA di REALIA Yogyakarta (1998-1990), mengajar bahasa Prancis di SMA Seminari Mertoyudan, Magelang (1989-1991), dan bekerja sebagai staf di WUSC (*World University of Service Canada*) (1989-1990).

Sejak (1990) diterima sebagai dosen di IKIP Semarang (sekarang UNNES) dan mengajar beberapa mata kuliah di bidang linguistik hingga sekarang (2020) baik di Strata-1 dan Strata-2, seperti Semantik, Sociolinguistik, Pragmatik, Ekolinguistik, Analisis Wacana, dan Metode Penelitian Linguistik.

Beberapa kali meraih hibah dana penelitian baik dari DP2M maupun DIPA UNNES, seperti Kesantunan Berbahasa di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang: Kajian Sociopragmatik (2010), Tindak Tutur Direktif dalam Rapat-Rapat Dinas di Tingkat Fakultas dan Universitas di Lingkungan Universitas Negeri



Semarang: Ancangan Sosiopragmatik Berperspektif Jender dan Jabatan (2011), Telaah Kritis Wacana Pojok pada Harian Umum Lokal dan Nasional yang Terbit di Pulau Jawa (2013), Tindak Tutur pada Wacana Kampanye Pemilihan Umum Presiden tahun 2014 (2015), Slogan Bertema Lingkungan Hidup dalam Perspektif Ekolinguistik Ekolinguistik (2016), Studi Keefektifan Pembelajaran dengan Strategi Transfer Intralingual dan Crosslingual Berbasis Budaya Lokal Joglosemar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Dasar di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (2017), Penguatan Sistem Penilaian Kinerja Penelitian dan Pengabdian Pengabdian kepada Masyarakat (2018). Pernah mengikuti berbagai workshop (stage), seperti *Stage de Grammaire Textuelle au BCLE (IFI) de Jakarta* (2015), *Stage de Langue Française et de Civilisation Occidentale et Orientale au BCLE de Singapour* (1995), *Stage de Formation des Professeurs de Français au CCF (IFI) de Jakarta* (2002), *Stage de Formation pour Professeurs et Formateurs de FLE* di Université Franche-Comté, Besançon, France (2015).



**Hari Bakti Mardikantoro** lahir di MAGELANG. Beliau adalah Dosen PNS di Universitas Negeri Semarang. Saat ini beliau tidak sedang studi lanjut. Beliau bergabung di Universitas Negeri Semarang sebagai Dosen PNS sejak 1 Maret 1993. Beliau menempuh S-1 di Jurusan Sastra Indonesia Universitas Gajah Mada, kemudian melanjutkan -2 di Jurusan Linguistik Universitas Gajah Mada. Pendidikan terakhir yang Beliau tempuh adalah pada jenjang Strata 3 (S-3) yang lulus pada 24 Oktober 2012. Sebagai seorang Dosen PNS dengan jabatan Lektor Kepala (Ketua Program Studi S2), Beliau mengampu mata kuliah pokok Sosiolinguistik; Linguistik Umum; Semantik.

**Ayudhia Ratna Wijaya** lahir di Kabupaten Sukoharjo pada 14 Februari 1996. Pendidikan Sekolah Dasar berlangsung di SDN 17 Baruga. Kemudian untuk Sekolah Menengah Pertama Beliau bersekolah di SMPN 1 Kendari dan melanjutkan ke SMAN 4 Kendari. Kemudian kuliah di jurusan Sastra Prancis S-1 di Universitas Negeri Semarang (lulus tahun 2018). Pada saat ini, Ayudhia sedang menempuh studi (S2) program studi linguistik di Pascasarjana Universitas Gajah Mada.